

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA PUBLIK DAN POLA
AKTIVITAS MASYARAKAT DI KORIDOR JALAN KAWASAN
KOTA TUA AMPENAN KECAMATAN
AMPENAN KOTA MATARAM**

**Diajukan Sebagai Syarat Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
Jenjang Strata I Fakultas Teknik
Universitas Muhammdiyah Mataram**



Disusun Oleh :

MAHYUDIN

NIM. 41413A0026

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
TAHUN 2022**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

TUGAS AKHIR/SKRIPSI

**KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA PUBLIK DAN POLA AKTIVITAS
MASYARAKAT DI KORIDOR JALAN KAWASAN KOTA TUA AMPENAN
KECAMATAN AMPENAN
KOTA MATARAM**

Disusun Oleh:

MAHYUDIN
41413A0026

Mataram, 07 Januari 2022

Pembimbing I,



Ardi Yuniarman, ST., M.Sc
NIDN. 0818068001

Pembimbing II,



Baiq Harly Widayanti, ST., MM
NIDN. 0802078401

Mengetahui,

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK**



Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, ST., MT
NIDN. 0824017501

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI

**KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA PUBLIK DAN POLA AKTIVITAS
MASYARAKAT DI KORIDOR JALAN KAWASAN KOTA TUA AMPENAN
KECAMATAN AMPENAN
KOTA MATARAM**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh:

NAMA : MAHYUDIN

NIM : 41413A0026

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada hari, Hari: Senin, 07 Februari 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

1. Penguji I : Ardi Yuniarman, ST., M.Sc
2. Penguji II : Baiq Harly Widayanti, ST., MM
3. Penguji III : Fariz Primadi Hirsan, ST., MT

Mengetahui,

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
FAKULTAS TEKNIK**



Dr. Eng. M. Islamy Rusyda, ST., MT

NIDN. 0824017501

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MAHYUDIN

NIM : 41413A0026

Alamat : Mataram

Bahwa skripsi yang berjudul **“KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA PUBLIK DAN POLA AKTIVITAS MASYARAKT DI KORIDOR JALAN KAWASAN KOTA TUA AMPENAN, KECAMATAN AMPENAN, KOTA MATARAM”**. Adalah benar hasil karya saya. Dan apabila terbukti skripsi ini merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain (plagiat), maka Gelar SPWK yang saya sandang, dapat dicabut kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum yang berlaku.

Mataram, 1 Maret 2022
Yang membuat pernyataan,



41413A0026



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**

Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN BEBAS
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahyudin
NIM : 41413A0026
Tempat/Tgl Lahir : Pulau Boleng, 29/09/1995
Program Studi : Teknik pwk / planologi
Fakultas : Teknik
No. Hp : 081236097747
Email : Mahyudinahmadattar@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi/KTI/Tesis* saya yang berjudul :

Karakteristik Ruang Terbuka publik dan pola Aktivitas Masyarakat di Koridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan, Kecamatan Ampenon Kota Mataram

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 39%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari Skripsi/KTI/Tesis* tersebut terdapat indikasi plagiarisme atau bagian dari karya ilmiah milih orang lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dan disebutkan sumber secara lengkap dalam daftar pustaka, saya **bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum** sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mataram, 02/Maret/2022
Penulis



Mahyudin
NIM. 41413A0026

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

*pilih salah satu yang sesuai



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN H. LALU MUDJITAHID UMMAT**
Jl. K.H.A. Dahlan No.1 Telp.(0370)633723 Fax. (0370) 641906 Kotak Pos No. 108 Mataram
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : perpustakaan@ummat.ac.id

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mahyudin
 NIM : 41413A0026
 Tempat/Tgl Lahir : Pulau Boleng, 29/03/1995
 Program Studi : Teknik Pwk / Planologi
 Fakultas : Teknik
 No. Hp/Email : 081236097747 / Mahyudinahmadattar@gmail.com
 Jenis Penelitian : Skripsi KTI Tesis

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Karakteristik Ruang Terbuka Publik dan pola Aktivitas Masyarakat di Koridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan, Kecamatan Ampenan Kota Mataram

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Mataram, ... 02 / Maret / ... 2022
 Penulis

Mengetahui,
 Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT



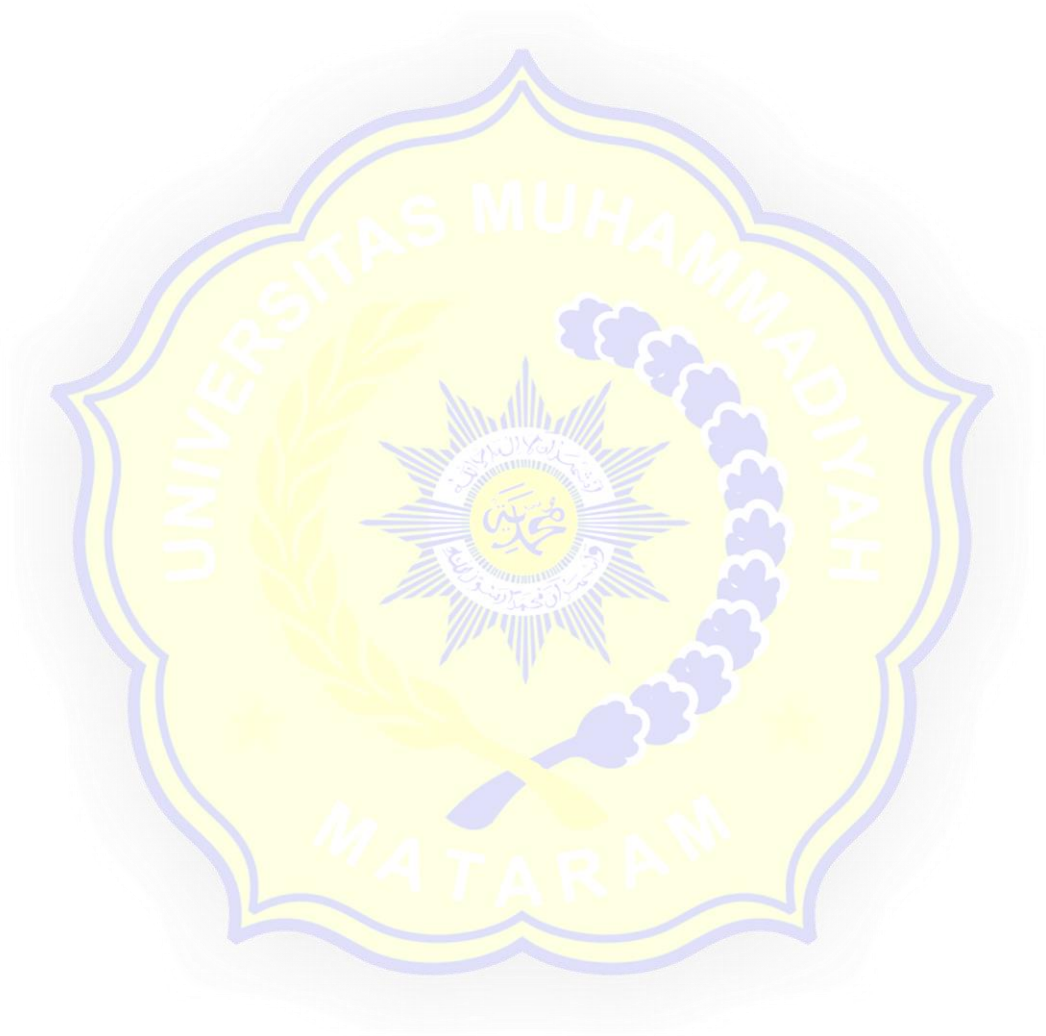
Mahyudin
 NIM. 41413A0026



Iskandar, S.Sos., M.A.
 NIDN. 0802048904

MOTTO HIDUP

“Jika anda takut gagal anda tidak pantas untuk sukses, dan sukses itu tidak datang kepadamu, kamu harus pergi kesana”



LEMBAR PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Asalamualaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah robbil ‘alamin. Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah memberikan kelancaran dan petunjuk-Nya sehingga laporan Tugas Akhir dengan judul “*Karakteristik Ruang Terbuka Publik Dan Pola Aktivitas Masyarakat Dikoridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan, Kec. Ampenan, Kota Mataram*” dapat terselesaikan. Terelesaikannya Tugas Akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. **Tuhan Yang Maha Esa** yang selalu bersama kita dalam setiap keadaan baik sulit maupun senang dimanapun dan kapanpun kita berada.
2. **Orang Tua** saya dan seluruh keluarga atas doa dan dukungannya,
3. **Ibu Febrita Susanti, ST., M.Eng**, selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.
4. **Bapak Ardi yuniarman, ST., M.Sc**, selaku dosen pembimbing satu yang telah memberikan wawasan dan waktu yang lebih dan telah memberikan dorongan semangat dalam proses penyelesaian laporan Tugas Akhir ini.
5. **Ibu Baiq Harly Widayanti, ST., MM** selaku dosen pembimbing dua atas seluruh saran, komentar dan bimbingannya.
6. **Orang Tua** yang telah mengirimkan do’a dan semangat dan kehangatan dari rumah yang selalu saya rindukan.
7. **Teman-teman seperjuangan PWK 14** atas ilmu, wawasan, dan semangat yang ditularkan.

Dan seluruh pihak yang telah membantu penulis yang belum mampu disebutkan satu per satu. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap segala jerih payah dalam penyusunan Tugas Akhir ini dapat diapresiasi dengan baik. dan tidak lupa penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk memperbaiki tugas akhir ini, Semoga dapat bermanfaat bagi penyusun maupun pembaca dan dapat memenuhi harapan kita semua.

Mataram, 07 Februari 2022

Penyusun

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puja dan puji syukur kita ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Karakteristik Ruang Terbuka Publik Dan Pola Aktivitas Masyarakat Dikoridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan, Kec. Ampenan, Kota Mataram“**, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada :

1. Ibu Febrita Susanti, ST., M. Eng, selaku kepala program studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Bapak Ardi yuniarman, ST., M.Sc, selaku dosen pembimbing skripsi, atas segala arahan dan bimbingan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
3. Ibu Baiq Harly Widayanti, ST., MM, selaku dosen penguji, atas arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak Fariz Primadi Hirsan, ST., MT, yang telah memberikan arahan dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Mataram, 6 Maret 2022

Penulis

MAHYUDIN

ABSTRAK

Kota tua ampenan merupakan Kawasan yang terletak di Kecamatan Ampenan Kota Mataram yang berjarak kurang lebih 2 kilo meter dari pusat Kota Mataram yang mengalami perubahan fungsi fisik pada ruang-ruang terbuka, baik ruang terbuka publik berupa taman kota, ataupun ruang-ruang terbuka publik yang berupa koridor jalan dan jalur-jalur pedestrian pada kawasan akibat adanya kegiatan aktivitas sosial ekonomi masyarakat setempat yang menggunakan ruang terbuka dan ruang koridor Jalan sebagai ruang terbuka publik untuk melakukan aktivitas/kegiatan dengan tujuan dan kepentingan tertentu untuk saling bertemu dan berinteraksi, ataupun untuk melakukan kegiatan dan aktivitas lainnya, sehingga menyebabkan fungsi ruang-ruang terbuka di koridor jalan kawasan ini bergeser.

Keterbatasan ruang terbuka menjadi permasalahan dalam spasial kota dan interaksi sosial masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan teori Behavioral Mapping, pengumpulan data data dari penelitian ini dilakukan dengan cara survei lokasi, wawancara, dan mendokumentasikan kegiatan masyarakat kawasan kota tua ampenan tersebut untuk kemudian dianalisis dengan metoda deskriptif kualitatif. Setelah dilakukan analisis dari data-data lokasi dan dikaitkan dengan teori-teori terkait, maka didapatkan kesimpulan umum bahwa pada ruang terbuka publik koridor jalan kawasan kota tua ampenan terjadi hubungan masyarakat yang masih memiliki sifat kekerabatan yang erat dan saling mempengaruhi satu sama lain baik dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok, pada ruang umum yang pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya. Secara khusus disimpulkan bahwa keterbatasan lahan yang ada tidak dijadikan masalah yang dapat menghambat masyarakat kawasan kota tua ampenan untuk berinteraksi sosial.

Kata Kunci: Ruang Terbuka Publik, Pola Aktivitas, Koridor Jalan.

ABSTRACT

Kota Tua Ampenan is an area in Mataram City's Ampenan District, about 2 kilometers from the city center, that has seen changes in physical function in open spaces, both public open spaces in the form of city parks, road corridors, and pedestrian paths, as a result of the local community's socio-economic activities using open spaces and road corridor spaces as public open spaces in carrying out activities with certain goals and interests, such as; meet and interact, or to carry out other activities and activities, thereby causing the function of open spaces in the corridors of this area to shift.

In urban spatial and social interaction, a lack of open space is a challenge. This study used the Behavioral mapping theory to collect data, which was done through site surveys, interviews, and documentation of community activities in the Kota Tua Ampenan region, which was then analyzed using a qualitative descriptive technique. After analyzing the location data and connecting it to related theories, it is generally concluded that in the public open space of the Kota Tua Ampenan street corridor, there are community relations that still have close kinship characteristics and influence each other both in terms of relationships and relationships between individuals, groups, and individuals and groups, in a public space that is essentially a container that can accommodate certain types of people. It was decided, in particular, that the little land available was not an issue that would prevent the people of Kota Tua Ampenan from socializing.

Keywords: *Public Open Space, Activity Pattern, Road Corridor.*

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM



KEPALA
UPT P3B
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

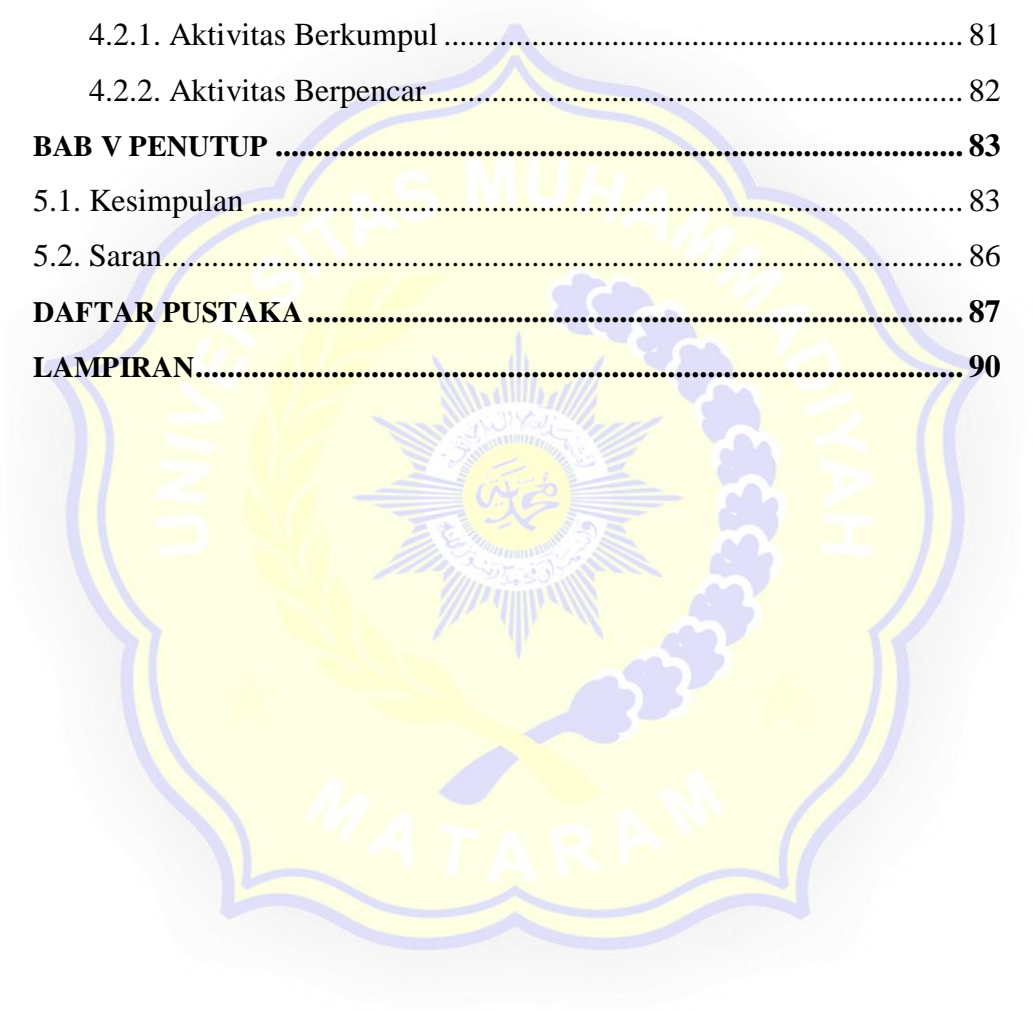
Humaira, M.Pd
NIDN. 0803048601

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
LEMBAR PERNYAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
MOTTO HIDUP	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian	3
1.4. Manfaat Penelitian	3
1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah	4
1.5.2. Ruang Lingkup Materi	4
1.6. Sistematika Pembahasan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Terminologi Judul	6
2.1.1. Karakteristik	6
2.2.2. Ruang Terbuka Publik.....	6
2.2.3. Koridor Jalan	6
2.2.4. Pola Aktivitas	6
2.2. Tinjauan Teori	7

2.2.1. Ruang Terbuka	7
2.2.2. Ruang Terbuka Publik.....	7
2.2.3. Koridor	16
2.2.4. Pola Aktivitas	22
2.3. Tinjauan Kebijakan	32
2.3.1. Undang-Undang Penetaan Ruang	32
2.4. Penelitian Terdahulu	37
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
3.1. Lokasi Penelitian	38
3.2. Pendekatan Penelitian	40
3.3. Jenis Penelitian.....	40
3.4. Lingkup Penelitian	40
3.5. Metode Pengumpulan Data	41
3.5.1. Survey Data Primer	41
3.5.2. Survey Data Sekunder.....	42
3.6. Metode Dan Tahap Analisa Data	42
3.6.1. Tahap Analisa Data	42
3.6.1. Metode Analisa Data.....	43
3.7. Variabel Penelitian	45
3.8. Desain Survey	46
3.9. Alur Pemikiran	47
BAB IV PEMBAHASAN	48
4.1. Gambaran Umum	48
4.1.1. Administrasi Kecamatan Ampenan.....	48
4.1.2. Sejarah Kota Tua Ampenan	50
4.1.3. Letak Lokasi Penelitian.....	51
4.1.3.1. Penggunaan Lahan	52
4.1.3.2. Tata Guna Bangunan.....	55
4.1.3.3. <i>Figure Ground</i>	57
4.1.3.4. Tata Vegetasi.....	59
4.1.3.5. Jaringan Jalan	61

4.1.3.6. Pedestrian (Jalur Pejalan Kaki)	63
4.1.4. Kondisi Fisik Ruang Terbuka Publik Dikoridor Jalan Lokasi Studi .. Kota Tua Ampeanan.....	65
4.1.5. Identifikasi Karakteristik Ruang Terbuka Publik Dikoridor Jalan Lokasi Studi Berdasarkan Fungsi, Bentuk dan Tipe	67
4.1.6. Identifikasi Pola Aktivitas Masyarakat	72
4.2. Pola Aktivitas (Berdasarkan Analisis <i>Behavioral Setting</i>)	81
4.2.1. Aktivitas Berkumpul	81
4.2.2. Aktivitas Berpencar	82
BAB V PENUTUP	83
5.1. Kesimpulan	83
5.2. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN.....	90



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Referensi Penelitian Terdahulu	37
Tabel 3.1 Variabel Penelitian	45
Tabel 3.2 Desain Survey	46
Tabel 4.1 Luas Penggunaan Lahan Lokasi Studi	53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jenis Ruang Terbuka Publik.....	12
Gambar 3.1 Peta Administrasi Wilayah Kecamatan Ampenan	39
Gambar 3.2 Alur Pemikiran	47
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Ampenan	49
Gambar 4.2 Peta Deliniasi Lokasi Studi	51
Gambar 4.3 Penggunaa Lahan	53
Gambar 4.4 Peta Penggunaan Lahan	54
Gambar 4.5 Tata Guna Bangunan	55
Gambar 4.6 Peta Tata Guna Bangunan	56
Gambar 4.7 <i>Figure Ground</i>	57
Gambar 4.8 Peta <i>Figure Ground</i>	58
Gambar 4.9 Tata Vegetasi.....	59
Gambar 4.10 Peta Tata Vegetasi	60
Gambar 4.11 Jaringan Jalan	61
Gambar 4.12 Peta Jaringan Jalan	62
Gambar 4.13 Pedestrian (Jalur Pejalan Kaki)	63
Gambar 4.14 Peta Pedestrian (Jalur Pejalan Kaki)	64
Gambar 4.15 Ruang Terbuka Publik.....	65
Gambar 4.16 Peta Ruang Terbuka Publik.....	66
Gambar 4.17 Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Fungsi.....	68
Gambar 4.18 Ruang Terbuka Publik Berdasarkan Bentuk	69
Gambar 4.19 Peta Ruang Terbuka Berdasarkan, Fungsi, Bentuk, dan Tipe...71	
Gambar 4.20 Aktivitas Pagi Hari Pukul 06:30-11:00	73
Gambar 4.21 Aktivitas Siang Hari Pukul 11:00-15:00	74
Gambar 4.22 Aktivitas Sore Hari Pukul 15:00-18:00	75
Gambar 4.23 Aktivitas Malam Hari Pukul 18:00-24:00	76
Gambar 4.24 Peta Pola Aktivitas Hari (Senin-Minggu) Pukul 06:30-11-00 ..77	
Gambar 4.25 Peta Pola Aktivitas Hari (Senin-Minggu) Pukul 11:00-15-00 ..78	
Gambar 4.25 Peta Pola Aktivitas Hari (Senin-Minggu) Pukul 15:00-18-00 ..79	
Gambar 4.25 Peta Pola Aktivitas Hari (Senin-Minggu) Pukul 18:00-24-00 ..80	

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemerintah Kota Mataram mengeluarkan kebijakan dan menetapkan bahwa kawasan Kota Lama Ampenan merupakan salah satu Pusat Pelayanan Kota (PKK) dengan pola Inti Berganda (Multiple Nuclei) dengan fungsi sebagai pusat perdagangan dan jasa pariwisata di Kota Mataram. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Tahun 2011-2031 yang masuk dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Mataram. Sekaligus merupakan lokasi yang sangat strategis, baik dari segi pembangunan ekonomi maupun dari segi kepentingan sosial budaya masyarakat secara keseluruhan.

Kawasan Kota tua Ampenan merupakan tempat yang berkembang sebagai salah satu cikal bakal pembangunan kawasan Kota Lama Ampenan, Kecamatan Ampenan, dan Kota Mataram. Kawasan Kota Lama Ampenan terletak di Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Kawasan kota kuno yang merupakan wilayah pesisir dan merupakan lokasi vital di dalam wilayah Kecamatan Ampenan Kota Mataram dari segi ekonomi dan sejarah budaya, terletak di dalam wilayah Kecamatan Ampenan Kota Mataram (Oktaviani 2018).

Kehadiran Kota tua Ampenan yang memiliki ciri khas kedaerahan dan bertahan dalam jangka waktu yang lama, dapat pula dijadikan sebagai lambang atau identitas kota yang dapat digunakan untuk mencirikan perkembangan Kota Mataram dari waktu ke waktu. Hasil tersebut akan memberikan pengaruh yang signifikan pada setiap sektor dan kegiatan di Kota Lama Ampenan sebagai akibat dari meningkatnya pemenuhan kebutuhan penginapan dalam rangka mendorong pertumbuhan Ampenan sebagai pusat komersial dan situs cagar budaya dalam penyelenggaraannya.

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2007, ruang terbuka adalah ruang di dalam kota atau kawasan yang lebih luas,

baik berupa kawasan/kawasan maupun berupa kawasan/jalur memanjang, dimana pemanfaatan ruang ruang lebih terbuka dan ada lebih sedikit bangunan. Mereka dapat ditemukan di lingkungan perkotaan dan pedesaan.

Menurut Urban Land Institute dalam Deazaskia (2008), gagasan umum tentang ruang publik adalah bahwa mereka adalah area yang diarahkan pada orang-orang (*People Oriented Spaces*). Sebagai hasil dari keinginan manusia akan suatu tempat untuk terhubung dan berkomunikasi, ruang publik telah diciptakan dengan berbagai cara..

Pengaturan perilaku dapat dianggap sebagai interaksi sederhana antara suatu aktivitas dan lokasi tertentu. Di antara ciri-ciri pengaturan perilaku adalah: sekelompok individu yang melakukan suatu kegiatan, suatu tindakan atau perilaku dari kelompok orang itu, lokasi di mana kegiatan itu dilakukan, dan waktu tertentu ketika kegiatan itu dilakukan. Pengaturan perilaku dapat dijelaskan sebagai berikut: (Haryadi, 2010).

Kota tua Ampenan merupakan sebuah kawasan di Kecamatan Ampenan Kota Mataram yang berjarak kurang lebih 2 kilometer dari pusat kota dan telah terlihat perubahan fungsi fisik ruang terbuka, baik ruang terbuka publik berupa taman kota maupun ruang terbuka publik berupa ruang terbuka. koridor jalan dan jalur pejalan kaki di kawasan tersebut, sebagai akibat dari kegiatan sosial ekonomi yang dilakukan oleh anggota masyarakat setempat yang menggunakan ruang terbuka dan ruang koridor jalan sebagai ruang terbuka publik untuk melakukan aktivitasnya. adanya aktivitas lain yang menyebabkan fungsi ruang terbuka di koridor kawasan ini berubah.

Secara keseluruhan, kegiatan sosial ekonomi masyarakat di ruang terbuka publik di sepanjang koridor jalan kawasan ini meliputi kegiatan pedagang kaki lima (PKL), kegiatan parkir, pedagang yang berjualan menggunakan gerobak, pedagang yang berjualan buka lapak di depan dan di jalur pejalan kaki, Kesemuanya itu antara lain memanfaatkan melimpahnya ruang terbuka dan jalur pejalan kaki untuk dijadikan lahan

usaha. Tempat-tempat yang tidak sedap dipandang di kawasan Pantai Ampenan ini benar-benar merupakan ruang prospektif yang jika dipikirkan dan ditata dengan baik, dapat membangkitkan rasa penasaran individu yang ingin melihat apa yang ditawarkan daerah tersebut ke segala arah. Kekhasan kawasan Pantai Kota Tua Ampenan bukan hanya karena letaknya yang berada di tepi pantai, tetapi juga karena keberadaan bangunan tua tradisional di sekitarnya. Dalam hal pantai dan bangunan bersejarah, mereka menjadi komponen yang tidak terpisahkan, dan organisasinya harus mempertimbangkan integrasi antar tempat dan lintas wilayah. Pemanfaatan ruang terbuka merupakan salah satu komponen desain yang dapat diterapkan. Pemilihan fitur ruang terbuka sebagai fokus utama penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa kawasan wisata Pantai Kota Lama Ampenan merupakan salah satu ruang terbuka kota yang masih dimanfaatkan sebagai tempat berkumpul, berpandangan, memiliki secangkir kopi, atau hanya bertemu dengan keluarga dan teman-teman.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan penjelasan latar belakang diatas maka rumusan permasalahan yang dapat di simpulkan adalah:

1. Bagaimana karakteristik dan kondisi fisik ruang terbuka publik di koridor Jalan Kawasan Kota tua ampenan?
2. Bagaimana pola aktivitas masyarakat terhadap ruang terbuka publik dikoridor Jalan Kawasan Kota tua ampenan?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri-ciri ruang terbuka publik di sepanjang koridor Jalan Kawasan Kota Lama Ampenan..
2. Untuk mengetahui pola aktivitas masyarakat terhadap ruang terbuka publik dikoridor Jalan Kawasan Kota tua ampenan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan contoh pola kegiatan masyarakat yang memanfaatkan ruang terbuka publik di koridor Jalan Kawasan Kota Lama Ampenan sebagai wadah kegiatan dan kegiatan lainnya di kawasan sebagai wadah kegiatan dan kegiatan lainnya di kawasan. daerah.
2. Sebagai bahan referensi untuk studi tambahan, karena dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan wawasan peneliti tentang ketajaman persepsi dan reaksinya terhadap isu-isu perkotaan akan lebih terarah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum tentang masalah perkotaan dan cara mengatasinya di masa mendatang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup Wilayah penelitian ini terletak di Kecamatan Ampenan Kawasan Kota Tua Ampenan, Kota Mataram. Kecamatan ini memiliki luas 9,46 km², Kecamatan ini terletak antara 115°-46' bujur timur dan antara 08° 10'-09° 05' Lintang Selatan, dengan batas Wilayah sebagai berikut:

Letak geografis

- Utara : Kecamatan Gunung Sari
- Selatan : Kecamatan Sekarbela
- Barat : Selat Lombok
- Timur : Kecamatan Selaparang

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Substansi yang dibahas dalam penelitian ini berkaitan dengan karakteristik ruang terbuka publik dan pola aktivitas masyarakat di Koridor Jalan Kawasan Kota tua ampenan yang membawa pengaruh terhadap perubahan fungsi ruang terbuka publik yang ada di Kawasan tersebut.

Adapun ruang lingkup materi dari penelitian ini meliputi:

- a. Identifikasi karakteristik ruang terbuka publik dikoridor Jalan Kawasan Kota tua ampenan
- b. Mengetahui Pola aktivitas masyarakat terhadap ruang terbuka publik dikoridor Jalan Kawasan tersebut.

1.6. Sistematika Pembahasan

Adapun Sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I. PENDAHULUAN

Ini mencakup bagian-bagian berikut: pendahuluan, perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian, ruang lingkup studi, dan manfaat penelitian. Pengantar,

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini, Anda akan menemukan teori, kebijakan, dan referensi untuk penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di bidang ini..

BAB III. METODE PENELITIAN

Lokasi dan waktu penelitian, strategi penelitian, jenis penelitian, teknik penelitian, variabel penelitian, tahapan proses penelitian, dan desain survei semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB IV. PEMBAHASAN

Bab ini berisi terkait gambaran umum wilayah dan karakteristik ruang terbuka dan pola aktivitas masyarakat di koridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan Kecamatan Ampenan Kota Mataram.

BAB V. KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari semua pembahasan pada bab empat.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Terminologi Judul

“Karakteristik Ruang Terbuka Publik dan Pola Aktivitas Masyarakat di Koridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan”.

2.1.1. Karakteristik

Kata karakter memiliki pengertian sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), watak, budi pekerti. Mengidentifikasi karakteristik seseorang adalah kualitas yang mengidentifikasi seseorang dari orang lain dan berdampak pada perilaku seseorang. Contoh karakteristik tersebut meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam satu rumah (Notoatmodjo, 2012).

2.1.2. Ruang Terbuka Publik

Pengertian ruang terbuka publik menurut Hakim dan Hardi (2004) dapat digambarkan sebagai berikut: bentuk dasar ruang terbuka selalu terletak di luar massa bangunan yang dapat dimanfaatkan dan dimanfaatkan oleh setiap orang sehingga dapat memberikan kesempatan untuk melakukan berbagai kegiatan, atau dengan kata lain multifungsi. Menurut Hakim dan Hardi (2004) pengertian ruang terbuka publik dapat digambarkan sebagai berikut.

2.1.3. Koridor Jalan

sesuai dengan (Wiharnanto dalam Sumartono, 2003). Koridor jalan adalah gang atau bagian jalan yang menghubungkan suatu wilayah dengan wilayah lainnya dan mempunyai batas fisik berupa satu lapis bangunan dari jalan pada setiap sisi jalan.

2.1.4. Pola Aktivitas

Dalam kata-kata Barker (1968), Pengaturan Perilaku juga dikenal sebagai "perilaku," dan itu adalah pola perilaku manusia yang terikat pada tatanan lingkungan fisik, seperti yang didefinisikan oleh Laurens (2004). Sistem perilaku, menurut Haviland (1967), sama dengan “ruang aktivitas”,

yang digunakan untuk mencirikan suatu unit penghubung antara perilaku dan lingkungan dalam konteks desain arsitektur, menurut Laurens (2004).

2.2. Tinjauan Teori

2.2.1. Ruang Terbuka

2.2.1.1. Pengertian Ruang Terbuka

Dalam konteks bumi sebagai satu kesatuan wilayah, ruang adalah wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, serta ruang di dalam planet itu sendiri, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melakukan kegiatan dan melestarikan keberadaannya (Kamar UU No.).

Ruang darat, laut, dan udara, serta ruang di dalam perut bumi sebagai satu kesatuan wilayah, adalah wadah yang di dalamnya manusia dan makhluk hidup lainnya dapat berdiam, melakukan kegiatan, dan menjamin keberadaannya (Peraturan Menteri Dalam Negeri No. Ruang Terbuka Hijau (Wilayah Perkotaan).

Ini adalah ruang yang dirancang karena kebutuhan untuk tempat berkumpul dan kegiatan kolaboratif yang dapat dilakukan di luar di alam terbuka. Diharapkan akan muncul berbagai kegiatan di ruang publik terbuka sebagai hasil dari pertemuan bersama dan koneksi yang berkembang antar individu. Pada kenyataannya, ruang terbuka hanyalah salah satu jenis ruang publik di antara banyak ruang publik lainnya (Budiharjo & Sujarto, 2005).

2.2.2. Ruang Terbuka Publik

2.2.2.1. Pengertian Ruang Terbuka Publik

Ruang terbuka publik, menurut Stephen Carr dkk (1992), adalah ruang bersama di mana orang-orang melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam rasa ikatan komunitas, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun selama perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai ruang terbuka, dan dimana orang melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Definisi ruang terbuka publik yang

diajukan oleh para ahli perencanaan kota sangat berbeda; beberapa contoh definisi ruang terbuka publik adalah sebagai berikut:

1. Properti yang belum berkembang di dalam kota yang memiliki fungsi tertentu disebut sebagai ruang terbuka publik. Pagar yang mengelilingi sebagian atau seluruh ruang terbuka perkotaan diperlukan agar keberadaannya dapat dirasakan. Sebagai permulaan, ruang terbuka perkotaan didefinisikan sebagai tanah yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan jika sebagian atau seluruh area dibatasi oleh pagar. Lebih lanjut, ruang terbuka diartikan sebagai lahan yang memiliki tujuan tertentu, yang fungsi atau kualitasnya dapat ditentukan oleh komposisi lahan yang digunakan (Rapuano, 2002).
2. Ruang terbuka publik merupakan ruang untuk kegiatan sosial yang melayani dan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat perkotaan. Ruang terbuka juga merupakan tempat kegiatan fungsional maupun kegiatan ritual yang mempertemukan sekelompok orang dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan berkala (Carr, 2001).
3. Karena terletak di kawasan dengan tingkat aktivitas yang tinggi, ruang terbuka publik merupakan komponen penting dari sebuah ruang kota. Sebagian besar ruang terbuka terdapat di daerah-daerah penting dan dilalui oleh banyak orang karena merupakan daerah yang belum berkembang (Nazarudin, 2007).

2.2.2.2. Karakteristik Ruang Terbuka Publik

Berikut adalah karakteristik Ruang Terbuka Publik berdasarkan Bentuk, Fungsi, Golongan dan tipe.

1. Fungsi Ruang Terbuka Publik

Semua aktivitas yang berlangsung di ruang publik berkontribusi pada peran ruang terbuka publik, yang berfungsi sebagai titik fokus kontak sosial antara anggota publik serta interaksi antara anggota publik dan lingkungan. Menurut Rustam 1987 dalam Yuniarman, berikut ini adalah beberapa peran ruang terbuka publik (2016) yakni:

a. Fungsi umum

- Taman berfungsi sebagai tempat bermain dan berolahraga, tempat istirahat, tempat kontak sosial baik sendiri maupun berkelompok, tempat peralihan, dan tempat menunggu sesuatu terjadi.
- Sebagai tempat terbuka, kawasan ini berguna untuk mendapatkan udara segar dari lingkungan sekitar.
- Sebagai cara mengangkut orang dan barang dari satu daerah ke daerah lain.
- Sebagai penghalang fisik atau ruang antara dua atau lebih massa bangunan.

b. Fungsi ekologis

- Pemurnian udara, penyerapan curah hujan, pengendalian banjir, dan stabilisasi ekologi semuanya penting.
- Pelembut arsitektur bangunan.

2. Bentuk Ruang Terbuka Publik

Ruang publik menurut Krier 1979 dalam Yuniarman (2016) ada 2 bentuk, yaitu:

- a. Ruang memanjang (The Street), yaitu ruang dengan dimensi yang kedua sisinya lebih panjang daripada sisi yang berlawanan,

didefinisikan sebagai berikut: Ruang-ruang desain ini biasanya berkembang menjadi pola sirkulasi linier satu arah yang sejajar satu sama lain. Jalan, sungai, koridor, dan tempat umum sejenis lainnya adalah contoh dari ruang publik semacam ini.

- b. Dengan proporsi yang hampir identik di semua sisi, alun-alun memiliki kecenderungan kuat untuk mengembangkan pola sirkulasi organik ke segala arah yang tidak dapat diprediksi dan sporadis. Lapangan, taman, dan jenis ruang publik lainnya adalah contoh umum dari ruang publik semacam ini. Keduanya memiliki bentuk geometris yang sama, namun perbedaannya terletak pada pola fungsi dan sirkulasi yang diikutinya.

3. Tipe Ruang Terbuka Publik

Menurut Trancik 1986 dalam Yuniarman (2016), menyatakan elemen lingkungan dibentuk oleh 2 (dua) tipe ruang dengan karakter yang berbeda, yaitu:

1. Ruang keras (*hard space*)

Hard room adalah ruang yang dibatasi oleh batas-batas arsitektural yang sering digunakan sebagai tempat pertemuan untuk pertemuan dan acara sosial.

2. Ruang lunak (*soft space*).

Unsur alam mendominasi dan membentuk ruang-ruang lunak, yaitu yang tidak didominasi atau dipengaruhi oleh komponen buatan manusia. Pembentukan enklosur merupakan komponen yang paling signifikan

pada hard space, namun pada soft space enklosur atau batas tidak sepenting pada hard area. Pada intinya, manusia sebagai aktor yang memanfaatkan dan memberi kehidupan pada pesawat ruang angkasa merupakan bagian terpenting dari ruang.

2.2.2.3. Tujuan Ruang Terbuka Publik

Secara umum, tujuan penataan ruang terbuka publik (Carr dkk,1992) dalam (Egam 2009) adalah:

1. Menciptakan dan mengembangkan ruang publik yang berfungsi sebagai jalan untuk mobilitas, pusat komunikasi, dan lokasi di mana orang dapat merasa bebas dan nyaman pada dasarnya dimotivasi oleh kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
2. Peningkatan tampilan visual Di suatu kota, keberadaan tempat-tempat umum akan meningkatkan kualitas visual kota, sehingga tampak lebih manusiawi, harmonis, dan menarik secara visual.
3. Perlindungan dan Peningkatan Lingkungan Penghijauan kota memiliki nilai estetika serta kepentingan fungsional dalam menyediakan udara segar di tengah polusi. Penghijauan di ruang terbuka publik memiliki kepentingan estetika dan fungsional.
4. Pembangunan Ekonomi (Economic Development) Tujuan bersama dalam pembangunan dan pengembangan ruang terbuka publik adalah kemajuan pertumbuhan ekonomi.

5. *Editing* dan *Retouching* Foto Ini adalah tujuan yang tidak secara eksplisit dinyatakan dalam kerangka membangun ruang terbuka publik, tetapi merupakan tujuan yang harus dipenuhi setiap saat.

2.2.2.4. Jenis Ruang Terbuka Publik

Haryati (2008) menjelaskan, ruang terbuka publik dapat berupa *landscape* (ruang terbuka hijau) maupun (ruang terbuka terbangun), pengkategorianya adalah:

1. Ruang publik terlokalisasi pada skala lingkungan yang memiliki ukuran dan ruang lingkup terbatas (misalnya, ruang berorientasi rumah atau ruang lingkungan).



2. Ruang publik dalam skala kota yang mendukung berbagai unit lingkungan, seperti taman umum (public parks), tempat terbuka untuk umum, dan angkutan umum (community space).



Sumber: Corbis.com

3. Ruang publik dengan fungsi tertentu, seperti ruang sirkulasi kendaraan (jalan raya/jalan bebas hambatan, jalan arteri, dll), ruang terbuka publik di pusat komersial (tempat parkir, plaza, dan mal), ruang terbuka publik di kawasan industri, dan ruang terbuka publik untuk memorial adalah semua contoh ruang publik dengan fungsi tertentu (memorial).



4. Berbeda dengan pasar permanen, pasar terbuka umum (market) yang merupakan ruang terbuka publik atau jalan raya yang dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima adalah pasar sementara yang berlangsung di lokasi yang sudah ada seperti taman, area pinggir jalan, atau tempat parkir.

2.2.2.5. Aktivitas Ruang Terbuka Publik

Menurut Carmona (2003), ada tiga jenis aktivitas yang terjadi di ruang publik: aktivitas wajib (seperti bekerja dan sekolah), aktivitas sukarela (seperti relaksasi, ibadah, olahraga, dan belanja),

dan aktivitas sosial (seperti sebagai pertemuan dengan teman) (chatting dan kontak pasif). Senada dengan itu, Gehl dan Zhang (2009) mengklasifikasikan kegiatan di luar ruangan menjadi tiga kategori, yang meliputi: hiking, bersepeda, dan berkemah:

1. Aktivitas penting.

Setiap orang memiliki tugas rutin harian yang harus diselesaikan dalam segala keadaan, seperti bekerja, sekolah, dan berbelanja, serta kegiatan yang merupakan bagian dari sistem transportasi, seperti pergi ke halte, berjalan kaki ke tempat kerja, dan sebagainya.

2. Aktivitas pilihan.

Kegiatan ini diurutkan di bawah kegiatan utama dalam hal prioritas. Kami memiliki pilihan untuk berjalan-jalan santai di sore hari atau menundanya jika cuaca tidak mendukung. Akibatnya, keputusan untuk terlibat dalam kegiatan ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan.

3. Aktivitas sosial.

Latihan ini menarik perhatian pada terjadinya proses sosial, yang mungkin terjadi melalui interaksi fisik maupun kontak pasif. Kegiatan sosial ini dapat berlangsung bersamaan dengan kegiatan vital dan opsional, tergantung pada situasinya. Kegiatan bersosialisasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang membutuhkan kehadiran orang lain untuk menjadi sukses (Zhang dan Lawson, 2009). Kegiatan ini dapat berupa diskusi informal di pinggir jalan, interaksi tatap muka, atau kegiatan untuk anak-anak bermain di taman kota, antara lain.

Ini adalah salah satu bagian terpenting dari perencanaan kota dalam mengelola kualitas lingkungan alam dan sosial, dan ruang

terbuka, baik dalam bentuk lapangan atau koridor/jaringan, memainkan peran kunci dalam hal ini (Shirvani, 2005). Selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai sarana rekreasi dan tempat berinteraksi sosial, ruang publik juga dapat dimanfaatkan untuk memperkaya kehidupan individu.

Menurut Santoso (2009), ada dua jenis kegiatan yang berlangsung di ruang publik kota: a) kelompok informal dan acara skala kecil seperti pertunjukan musisi jalanan; dan b) acara berskala lebih besar, pertunjukan yang memerlukan persiapan seperti festival dan kegiatan budaya yang menggunakan ruang publik sebagai wadah kegiatannya. Selain itu, acara dan kegiatan budaya ini akan menjadi daya tarik menarik bagi area publik kota dan akan menjadi magnet tersendiri, menarik banyak wisatawan untuk ikut serta menikmatinya. Kegiatan ini membantu membuat tempat-tempat umum kota lebih menarik, lucu, dan mengejutkan bagi semua orang yang menggunakannya.

Interaksi sosial individu ke individu, menurut Philipus dan Aini (2004) dalam Santoso (2009), adalah hubungan sosial yang dinamis meliputi hubungan antar individu maupun hubungan antar kelompok serta hubungan antar kelompok dengan pengelompokan sosial lainnya. Ketika dua orang bertemu dan saling menyapa, berjabat tangan, tertawa, atau bahkan bertengkar, mereka terlibat dalam kontak sosial, menurut kamus. Interaksi antara orang-orang terjadi selama proses komunikasi yang melibatkan dua orang atau lebih yang berpartisipasi dalam tindakan sosial timbal balik, dan tindakan sosial itu sendiri adalah aktivitas yang terjadi ketika individu berperilaku dengan maksud menguntungkan orang lain.

Aktivitas outdoor di tempat umum dibagi menjadi tiga kategori menurut Gahl (1996), sebagaimana dikutip oleh Ilyas (2016), dalam hal interaksi sosial yang berlangsung di area publik;

1. Jenis kegiatan berdasarkan kebutuhan sehari-hari (*necessary activities*), seperti berbelanja, pergi bekerja, pergi ke sekolah, dan kegiatan sejenis lainnya.
2. Jalan-jalan, menikmati pemandangan alam, dan kegiatan santai lainnya adalah contoh kegiatan opsional yang dapat dilakukan di waktu senggang. Kegiatan opsional meliputi.
3. Terakhir, ada aktivitas sosial, yaitu aktivitas yang bersifat interaktif, artinya melibatkan interaksi dengan orang lain.

2.2.2.6. Elemen-Elemen Yang Mempengaruhi Ruang Terbuka Terhadap Aktivitas

Dikatakan dalam Yuniarman (2016) bahwa pemanfaatan ruang berdampak signifikan dan menjadi aspek krusial yang menentukan bentuk dan jenis pemanfaatan ruang untuk kegiatan, antara lain:

1. Bangunan-bangunan khusus dan kekhasannya
2. Tempat kerja dan aktivitas utama
3. Kios-kios retail untuk kebutuhan menengah
4. Vegetasi
5. Ruang-ruang publik utama
6. Akomodasi dan perlengkapan infrastruktur
7. Akses jalan

Sebagaimana didefinisikan oleh pemegang kebijakan yang mengendalikan pengaturan, pengawasan, dan pengendalian pembangunan perkotaan, ruang publik adalah ruang yang diciptakan untuk kegiatan masyarakat oleh pemegang kebijakan, yaitu pemerintah kota/daerah, yang bertanggung jawab atas pengaturan, pengawasan, dan pengendalian. dari pembangunan di daerah perkotaan (Yuniarman, 2016).

Ruang publik terdiri dari lokasi dan koneksi yang dapat diakses oleh setiap orang; ruang publik tidak hanya mencakup area luar ruang tetapi juga ruang interior yang merupakan bagian dari domain publik (J.Lang, 1994). Negara menyajikan daftar fitur yang memiliki dampak signifikan pada penggunaan ruang terbuka publik, seperti tempat duduk, matahari dan udara luar, rute, naungan, dan vegetasi, untuk mendorong penggunaan area ini. Ketersediaan tempat tinggal, keberadaan kegiatan komersial (pedagang), ketersediaan air, dan biaya perumahan merupakan faktor-faktor yang harus dipertimbangkan (Yuniarman, 2016).

2.2.3. Koridor

Koridor adalah jalur yang dibatasi oleh dinding di sisi kiri dan kanan, membentuk fasad. Sebuah jalan disebut koridor jika dapat mengangkut orang dan barang dari satu lokasi ke lokasi lain sekaligus menghubungkan bagian-bagian yang berbeda dari lokasi yang sama (Darmawan, Sari, & Soetomo, 2005). Pada sebagian besar kasus, koridor bisnis adalah jalan raya yang di kanan dan kirinya dibatasi oleh sebidang tanah properti komersial, yang sering digunakan untuk perkantoran dan operasi komersial lainnya. Pola pengembangan pita merupakan salah satu jenis pola pembangunan yang banyak dijumpai pada koridor jalan. Pola perkembangan ini ditandai dengan tersebarnya berbagai kegiatan di sepanjang koridor jalan raya yang pertumbuhannya terkadang tidak terencana dan biasanya bergantung pada arus lalu lintas yang ada (Verbeek, Boussauw, & Pisman, 2014).

Koridor dibuat oleh dua baris massa berbentuk bangunan atau pohon yang disatukan untuk menciptakan ruang yang menghubungkan dua tempat atau wilayah kota secara netral. komponen gambar koridor, yaitu sebagai berikut:

1. *Fasade*, Citra arsitektur dan identitas koridor dapat dibentuk oleh bentuk bangunan, muka bangunan, dan bentuk bangunan pada koridor.

2. *Figure Ground*, hubungan penggunaan lahan untuk bangunan dan lahan terbuka
3. *Street and Pedestrian Ways*, Jalan pergerakan kendaraan dan pejalan kaki, elemen perabot jalan, tanda jalan, dan vegetasi.

Dalam (Darmawan, Sari, dan Soetomo, 2005), koridor digambarkan sebagai zona yang membedakan antara area jalan yang memiliki fasad antara bangunan yang tidak rata dan beragam bentuknya, yang berdampak pada zona atau wilayah di belakang bangunan (Uskup, 1989).). Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh terhadap perencanaan kawasan jalan perkotaan untuk desain koridor. Sejak lama, desain jalan raya didorong oleh kepedulian yang mendalam terhadap estetika dan kenyamanan masyarakat yang bepergian. Ada dua macam koridor yang dapat diidentifikasi: koridor komersial dan koridor pemandangan. Koridor komersial adalah yang lebih terkenal dari keduanya (Darmawan, Sari, & Soetomo, 2005).

Koridor adalah sebidang tanah memanjang yang memisahkan kota atau kawasan, atau lorong yang membentuk fasad bangunan berjajar lantai atau ruang kota yang memungkinkan orang berjalan dari satu ruangan ke ruangan lain tanpa melewati ruangan lainnya (Wiharnanto dalam Sumartono, 2003). . Ketika dua baris massa (bangunan atau pohon) berkumpul untuk menciptakan ruang, itu dikenal sebagai koridor. Ini menghubungkan dua wilayah atau wilayah perkotaan (Zahnd, 2012). Koridor tidak hanya sebagai area untuk sirkulasi, tetapi juga merupakan ruang interaksi dan aktivitas sosial (Project for Public Spaces, 2008). Koridor berfungsi sebagai jalur sekaligus tempat berkumpulnya masyarakat (Kurokawa, 2001).

Koridor adalah jalur umum yang melintasi kota atau wilayah dan digunakan untuk berbagai kegiatan yang berbeda. Koridor juga didefinisikan sebagai area yang menghubungkan dua bangunan yang berada di sisi jalan yang berlawanan. Dengan kata lain, koridor adalah area

antara dua fasad bangunan yang terlihat dari jalan utama dan dapat diakses oleh publik serta memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan infrastruktur dan ekonomi kota (Wardhana, dkk, 2016). Pada koridor jalan, vegetasi berupa jalur hijau yang membentang di sepanjang sisi koridor dapat digunakan sebagai fitur struktural. Ketika datang ke desain lansekap kontemporer, kehadiran tanaman dapat meningkatkan nilai arsitektur suatu struktur (Cullen dalam Bararatin, dkk, 2016).

Pengguna jalan mungkin mengalami lingkungan visual yang tidak biasa sebagai akibat dari pemisahan rangsangan visual dalam desain koridor jalan, yang dapat merugikan (Rapoport, 1977 dalam Wardhana et al., 2016). Stimulasi ini memiliki kemampuan untuk menarik orang untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membuat mereka merasa nyaman. Jika keadaan lingkungan dianggap menguntungkan dan mampu memenuhi tuntutan pengguna, kemungkinan besar seseorang akan tertarik untuk terlibat di dalamnya (Steele, 2008). Akibatnya, konsumennya mengalami tingkat pemenuhan psikologis yang tinggi. Tumbuhan menyediakan berbagai jasa dalam konteks jalan raya, antara lain termasuk fungsi ekologis, fungsi rekayasa, dan fungsi arsitektural (McClusky, 2005).

Beberapa aspek lebih relevan dengan nilai estetika koridor jalan daripada yang lain, tergantung pada elemen kualitas visual koridor jalan yang dipertimbangkan. Namun, fungsi teknis lainnya tidak dihilangkan. Akibatnya, penggunaan vegetasi sebagai fitur dinding koridor memperhatikan penataan bentuk, varietas, dan lokasi tanaman. Komposisi yang paling menarik secara visual dalam pengaturan tanaman, secara umum, adalah komposisi di mana banyak perbedaan dan terjalin menjadi satu kesatuan yang estetis (Arnold dalam Subadyo, 2008).

Salah satu jenis jalan raya adalah koridor, yang merupakan tempat pergerakan linier yang berfungsi sebagai metode transportasi dan distribusi. Ciri-ciri koridor dikendalikan oleh struktur yang mengelilinginya serta aktivitas yang berlangsung di koridor (Krier, 1979)

(Arnold dalam Subadyo, 2008). Selain itu, pembangunan yang diatur dengan koridor jalan kendaraan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap arus dan bentuk lalu lintas di wilayah perkotaan. Ada dua jenis koridor perkotaan: satu untuk pejalan kaki dan satu untuk mobil, yaitu:

1. Koridor komersial, terutama koridor komersial perkotaan, berisi beberapa jalan raya terpenting kota untuk mobil yang melewati kota metropolitan. Biasanya dimulai dengan zona komersial yang tersebar di sekitar kota dan berkembang ke pusat-pusat sub-urban baru yang padat dengan gedung perkantoran dan fasilitas layanan.
2. Koridor pemandangan kurang lazim dibandingkan koridor komersial, tetapi koridor ini memberikan pemandangan yang khas dan terkenal atau pengalaman rekreasi yang akan mereka ingat untuk waktu yang lama bagi kendaraan yang lewat di sepanjang jalan. Namun, terlepas dari kenyataan bahwa koridor yang indah lebih sering terletak di daerah pedesaan, beberapa komunitas mengakui keunikan koridor perkotaan ini karena memberikan kesempatan yang indah bagi orang-orang saat berkendara dengan mobil.

Koridor komersial dan wilayah koridor pemandangan tunduk pada metode yang berbeda tergantung pada peran mereka dan pengaturan komunitas di mana mereka berada. Jumlah, ukuran, dan kualitas koridor yang signifikan akan bervariasi dari satu komunitas ke komunitas lainnya berdasarkan kebutuhan komunitas tersebut. Pelestarian koridor yang ada akan meringankan beberapa masalah paling serius yang terkait dengan ekspansi kota yang cepat. Sirkulasi lalu lintas dan koridor parkir memiliki dua dampak langsung terhadap kualitas lingkungan: memastikan bahwa operasi komersial terus berjalan tanpa gangguan dan bahwa struktur dan bentuk fisik Kota memiliki daya tarik estetika yang kuat. Ketika menempatkan lingkungan perkotaan, elemen sirkulasi desain perkotaan adalah alat yang berharga untuk dimiliki karena mereka dapat membantu

membentuk, mengarahkan, dan mengelola aktivitas dan pola pertumbuhan kota (Shirvani, 1985) dalam berbagai cara (Sumartono, 2002). Koridor adalah sebidang tanah yang memanjang yang memisahkan kota atau wilayah, atau lorong yang membentuk fasad dari struktur yang berjajar dengan lantai atau daerah perkotaan dan memungkinkan orang untuk pergi dari satu ruangan ke ruangan lain. Koridor mungkin alami, seperti sungai yang memisahkan kota, atau buatan manusia, seperti jembatan yang menghubungkan dua bangunan. Salah satu koridor yang sangat terkait dengan desain kota adalah sistem jalan atau angkutan umum di dalam kota (Wiharnanto dalam Sumartono, 2002). Spesifikasi dan fitur bangunan di sepanjang koridor jalan memiliki dampak yang signifikan terhadap wajah dan bentuk koridor itu sendiri, serta penampilan koridor secara keseluruhan.

Trancik mendefinisikan koridor sebagai terdiri dari dua baris massa (bangunan atau pohon) yang datang bersama-sama untuk membuat ruang. Ketika orang tidak berada di dalam gedung, koridor jalan yang merupakan bagian dari ruang publik kota berfungsi sebagai tempat bertemu dan berkumpulnya penduduk, serta pendatang baru di kawasan tersebut. Koridor jalan yang berhasil, asalkan mampu mendukung aktivitas, dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Kerangka Tiga Dimensi/*Three Dimensional Frame* yang terkait dengan:
2. Pola ruang dua dimensi *Two Dimension Pattern*.
3. Objek yaitu penempatan dalam ruang/*Placement Object in Space*.
 - a. Batas-batas tepi ruang.
 - b. Dinding pembentuk ruang
 - c. Hubungan vertikal dan horizontal
 - d. Skala

Bentuk untuk Koridor Istilah "ruang terbuka" didefinisikan oleh Rob Kryer sebagai "daerah terbuka dengan bentuk yang diperluas dan

batas pada sisi-sisinya". Trancik (1987) menerbitkan sebuah artikel yang di dalamnya dia berkata (Sumartono, 2002). Teori pembentukan koridor menetapkan bahwa ada tiga metode pembangunan yang mendasar, yaitu sebagai berikut:

1. Kerangka tiga dimensi berfungsi sebagai definisi batas fisik ruang kota, sejauh mana wilayah perkotaan tertutup, dan fitur dinding pemisah.
2. Kerangka dua dimensi adalah tata letak planar dasar yang menggabungkan komposisi bentuk, bahan, warna, dan tekstur dalam ruang dua dimensi.
3. Penempatan benda-benda dalam ruang, baik benda fisik maupun orang yang bertindak sebagai konsumen ruang, disebut sebagai penentuan posisi spasial. Untuk itu, Transik menekankan pada elemen manusia yang paling penting, karena ia menghembuskan kehidupan ke dalam ruang koridor jalan.

Banyak komponen yang menyatu membentuk koridor jalan, antara lain penataan fisik dan tampilan koridor jalan itu sendiri, aktivitas dan fungsi yang berlangsung di dalam dan sekitarnya, makna yang terkait dengan koridor, serta pengalaman visual yang dimiliki orang ketika mereka berada di koridor, yang menghasilkan gambar visual jalan yang terbentuk. Menurut Garnham (1985), setiap kota memiliki kepribadian, karakter, identitas, dan semangat yang berbeda yang membedakannya dengan kota lainnya. Alhasil, setiap koridor kota memiliki ciri khasnya masing-masing. Koridor dibangun dan dirasakan sebagai pengalaman yang terkait erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, membentuk gambaran mental tentang mereka.

Jika citra ini diubah, maka akan berdampak pada penurunan kualitas hidup penduduk secara keseluruhan. Berikut ini adalah komponen fisik koridor jalan yang dapat dijelaskan:

1. Bangunan, lanskap, iklim, dan fitur estetika adalah contoh karakteristik fisik dan visual.
2. Aktivitas dan fungsi yang dapat diamati, bagaimana orang dan tempat berinteraksi, dan bagaimana budaya diubah olehnya, serta bagaimana bangunan dan lanskap digunakan adalah contoh dari apa yang kita sebut aktivitas dan fungsi yang dapat diamati.
3. Sebagai konsekuensi dari tujuan dan pengalaman manusia, simbol makna menjadi komponen yang lebih rumit. Respons manusia terhadap karakteristik fisik dan fungsional suatu lokasi digunakan untuk mengidentifikasi karakter suatu lokasi.

2.2.4. Pola aktivitas

Ilyas adalah seorang pemuda yang tinggal di Rusia (2016) Hubungan seseorang dengan lingkungan sekitar tidak dapat dipisahkan. Setiap aspek keberadaan manusia berlangsung di lingkungan tertentu setiap saat. Dampak perilaku terhadap lingkungan, dan sebaliknya, dapat dijelaskan dengan konsep pengaturan perilaku (lihat Gambar 1). Secara teoritis, Schoggen dan Sarwono (2001) menyatakan bahwa setting didefinisikan sebagai tatanan lingkungan yang berpotensi mempengaruhi perilaku manusia, yang berarti bahwa perilaku manusia dapat berbeda di wilayah yang sama jika tatanan lingkungannya berbeda.

Dengan kata lain, Haryadi (2010) menyatakan bahwa perilaku dapat dioperasionalkan sebagai tindakan manusia yang membutuhkan konteks atau wadah kegiatan dalam bentuk ruang agar dapat berlangsung. Tindakan manusia yang berbeda saling berhubungan sebagai bagian dari sistem kegiatan yang lebih besar. Wadah untuk operasi yang beragam ini juga dihubungkan bersama sebagai bagian dari sistem yang lebih besar. Padahal, saling ketergantungan wadah inilah yang menciptakan penataan ruang yang merupakan komponen dari bentuk arsitektural.

Behavioral setting dapat dianggap sebagai interaksi sederhana antara suatu aktivitas dan lokasi tertentu. Di antara ciri-ciri pengaturan perilaku adalah: sekelompok individu yang melakukan suatu kegiatan, suatu tindakan atau perilaku dari kelompok orang itu, lokasi di mana kegiatan itu dilakukan, dan waktu tertentu ketika kegiatan itu dilakukan. Pengaturan perilaku dapat dijelaskan sebagai berikut: (Haryadi, 2010).

Dalam kata-kata Barker (1968), Pengaturan Perilaku juga dikenal sebagai "perilaku," dan itu adalah pola perilaku manusia yang terikat pada tatanan lingkungan fisik, seperti yang didefinisikan oleh Laurens (2004). Sesuai dengan Haviland (1967), Laurens (2004:131) menyatakan bahwa "ruang perilaku" sama dengan "ruang aktivitas" ketika menggambarkan suatu unit interaksi antara perilaku dan lingkungan dalam konteks desain arsitektur.

Aspek perilaku merupakan aspek penting dari suatu proses, menurut Rapoport (1977), yang menyatakan bahwa perilaku adalah interaksi pendekatan dialektis antara manusia dengan lingkungannya dengan mengkaji proses interaksi manusia dalam mengkonstruksi pengertiannya sendiri. Pendekatan behavioral berfokus pada interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang berdampak pada kenikmatan manusia dan pengetahuan tentang lingkungannya.

Menurut Lang (1987), yang dikutip oleh Utami (2003), konteks perilaku adalah pemahaman tentang lingkungan yang dibangun sebagai komponen perilaku. Orang tidak akan dapat mencapai tujuannya jika lingkungannya tampaknya tidak dapat mengikuti pola perilakunya sendiri. Jejak adalah segala sesuatu yang tertinggal, atau sesuatu yang disadari akan perubahan.

Ia mengklaim bahwa jika jalan dirancang hanya berdasarkan peran yang diembannya, maka tidak menutup kemungkinan penggunaan jalan sebagai tempat kegiatan (Budiharjo & Sujarto, 2005). Menurut Lang (1987) dan Utami (2003), keberadaan aktivitas di ruang publik perkotaan dapat dibagi menjadi dua kategori: a) kelompok informal dan acara skala

kecil seperti pertunjukan musisi jalanan; dan b) acara yang diadakan dalam skala yang lebih besar, pertunjukan yang memerlukan persiapan seperti festival dan kegiatan budaya yang menggunakan ruang publik sebagai wadah kegiatannya. Acara dan kegiatan budaya ini akan menjadi daya tarik menarik bagi area publik kota dan pada akhirnya akan menjadi magnet tersendiri, menarik sejumlah besar wisatawan untuk mengambil bagian di dalamnya dan menikmatinya.

2.2.4.1. Aktivitas manusia

Bagi Notoadmojo (2010), perilaku merupakan cerminan dari berbagai gejala psikologis, termasuk pengetahuan dan sikap serta keinginan dan keinginan serta minat dan motif emosional serta tanggapan dan persepsi. Karena tingkah laku terikat oleh dimensi ruang, gerak, dan waktu, maka tingkah laku dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan jiwa yang memungkinkan untuk bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang timbul dalam perjalanan hidup manusia. Perilaku adalah pencerahan kepribadian seseorang yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lingkungan mencakup rangsangan yang ditanggapi oleh kepribadian yang bersangkutan dengan reaksi yang dimanifestasikan sebagai berbagai jenis perilaku. Pada manusia, tindakan semacam ini selalu ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu (Notoadmojo, 2010). Setelah jangka waktu tertentu, rangkaian tindakan manusia ini akan bersatu untuk menciptakan sistem kegiatan.

Sistem aktivitas seseorang menjelaskan motivasi, sikap, dan pengetahuannya tentang dunia, serta batasan uang, kompetensi, dan nilai budaya yang mungkin terlibat. Aktivitas yang dilakukan seseorang meliputi gerakan, perilaku, dan jenis aktivitas yang dilakukan. Dengan memahami sistem aktivitas, dimungkinkan untuk membangun batasan fisik atau batasan simbolik yang jelas, atau campuran keduanya, untuk setiap aktivitas. Dalam kasus seseorang yang memilih untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu

karena mereka memiliki kapasitas dan keinginan untuk mematuhi pola perilaku tertentu di lokasi tertentu, hal ini terjadi karena kegiatan tersebut berpotensi untuk memenuhi kebutuhan mereka (Laurens, 2004). Informasi yang dimiliki seseorang berdampak pada kesediaannya untuk memanfaatkan sesuatu atau melakukan aktivitas di lokasi tertentu. Pemahaman ini kemudian didukung oleh informasi yang dikumpulkan tentang suatu lokasi, serta kapasitas untuk menemukannya, sampai akhirnya individu tersebut memilih untuk melakukan sesuatu (tindakan). Tindakan yang akan dilakukan akan terkait erat dengan undang-undang yang relevan, gaya hidup, gaya kognitif, dan konteks budaya di mana mereka akan terjadi. Semua variabel budaya ini akan memainkan peran penting dalam memutuskan bagaimana dan di mana orang akan tinggal, apa yang akan mereka lakukan, bagaimana dan di mana mereka akan berinteraksi, dan sistem kegiatan yang akan muncul (Laurens, 2004).

Menurut Rapoport dan Putri (2017), aktivitas yang terjadi di suatu wilayah dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Tindakan yang sebenarnya (makan, belanja, minum, berjalan)
2. Kegiatan yang harus diselesaikan (belanja di bazar, jalan-jalan, duduk di lantai, makan bersama orang lain)
3. Kegiatan tambahan yang berlangsung berdampingan atau bersama-sama dan merupakan bagian dari sistem kegiatan (belanja sambil bergosip, jalan-jalan dan keluar rumah)
4. Partisipasi simbolik (belanja sebagai konsumsi yang mencolok, memasak sebagai agama, cara membangun identitas sosial)
5. Kualitas lingkungan akan dipengaruhi oleh berkumpulnya orang-orang di suatu kota, serta aktivitas yang mereka lakukan. Dalam situasi yang ideal,

sekelompok individu tersebut akan mengambil tindakan untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Ketika orang berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain (perjalanan), mereka memiliki kecenderungan untuk pergi ke arah yang sama dengan seluruh dunia. Dengan demikian, akan ada ruang di dalam kota di mana individu dapat mengekspresikan identitas sosial, status sosial ekonomi, dan orientasi politik mereka dengan cara yang unik dan bermakna. Individu atau kelompok orang selalu memiliki cita-cita tertentu tentang penggunaan setiap jengkal tanah yang tersedia bagi mereka (Putri, 2017).

2.2.4.2. Pola Ruang Aktivitas

Benda atau kegiatan dapat ditempatkan dalam suatu ruang, atau jika ruang tersebut kosong dapat diisi dengan suatu benda atau kegiatan, menurut Tarigan (2004). Dalam situasi ini, istilah "tempat" mengacu pada ruang tiga dimensi, sedangkan frasa "objek/aktivitas" mengacu pada barang atau aktivitas apa pun yang tidak memiliki batasan. Item atau aktivitas tidak dapat ada jika tidak ada ruang yang tersedia. Dalam suatu ruang, jarak, bentuk, ukuran, dan skala, menurut Tarigan (2004), merupakan karakteristik yang paling penting untuk diperhatikan. Berbeda dengan bentuk (struktur) yang tetap atau gagasan penggunaan ruang untuk suatu barang dan aktivitas, pola spasial dapat dianggap sebagai pola yang berulang.

Penggunaan ruang sebagai produk sampingan dari aktivitas manusia di permukaan bumi sangat bervariasi antar kota, dan keragaman ini sangat menonjol. Shevky dan Bell (Tarigan 2004) menganggap kota sebagai komponen masyarakat secara keseluruhan, dan semua perubahan dari apa yang dianggap primitif ke apa yang dianggap tradisional menjadi apa yang dianggap kontemporer dianggap perubahan (Tarigan, 2004).

Terdapat faktor-faktor dinamis yang bekerja di suatu kota yang mempengaruhi pola penggunaan ruang di kota tersebut, yang menyiratkan bahwa pola penggunaan ruang tidak statis dengan sendirinya. Konstruksi dan dekonstruksi bangunan gedung, perubahan massa bangunan, penambahan dan pengurangan fungsi, perubahan jumlah penduduk, perubahan struktur penduduk, perubahan komposisi penduduk, perubahan tuntutan masyarakat, perubahan nilai kehidupan, dan berbagai aspek kehidupan dari waktu ke waktu telah mengakibatkan pada kota yang dinamis dalam arti selalu berubah dari waktu ke waktu, dan pemanfaatan ruang bersifat dinamis dalam arti selalu berubah dari waktu ke waktu (Tarigan, 2004).

Cara masyarakat berinteraksi dengan ruang-ruang publik yang ada di kota, serta bagaimana ruang-ruang tersebut saling terkait dalam sistem kehidupan kota, akan berdampak pada cara hidup dan penampilan kota (Urban Form). Menggunakan pengaturan yang berbeda, setiap orang, serta berbagai kelompok orang, akan memberikan terapi dengan cara yang berbeda. Aktivitas kehidupan masyarakat yang berlangsung di ruang kotalah yang menghidupkan ruang tersebut. Jika ruang kota yang dihasilkan oleh kumpulan struktur tidak sesuai dengan ambisi masyarakat yang tinggal di kota tersebut, maka ruang tersebut hanya tinggal ruang (Space) dan belum menjelma menjadi suatu tempat (Landscape) (*Place*). (Rukayah, 2005).

Orang sering memilih tempat berdasarkan kualitas lingkungan, sesuatu yang menarik atau menarik tentang daerah di mana mereka akan menghabiskan waktu mereka. Beberapa elemen yang mempengaruhi apakah suatu situs ditetapkan sebagai Titik Preferensi termasuk pemandangan, nilai wilayah sekitarnya, gaya hidup, dan keberadaan atraksi tertentu di sekitarnya. Pertimbangan tambahan dibuat untuk isu-isu seperti karakteristik sosial budaya, keamanan, dan kecukupan pola ruang untuk kegiatan yang akan dilakukan, antara lain (Rukayah, 2005). Ruang kota tidak akan dapat

dibedakan dari dua jenis ruang publik yang menyusun struktur kota, yaitu jalur (path) dan nodal, jika ditinjau dalam konteks ruang publik. Ada banyak jenis jalan, tetapi yang paling umum adalah ruang linier yang digunakan sebagai sarana transportasi antara dua titik. Pada saat yang sama, bentuk nodal menghasilkan ruang non-linier dan tumbuh menjadi ruang (bidang), lokasi di mana kegiatan dapat dilakukan. Kedua bentuk ruang publik tersebut akan menjadi hub bagi mobilitas manusia dalam proses pengembangan sistem komunitasnya, baik yang berjalan di sepanjang jalan maupun bergerak di lapangan atau simpul. Pergerakan individu berupa perubahan lokasi (perjalanan) selalu didahului oleh asal (yang menghasilkan produksi) dan tujuan (yang menghasilkan tujuan akhir) (yang menarik daya tarik). Mobilitas semacam ini secara langsung terkait dengan topik penentuan rute yang akan ditempuh dan metode transportasi yang akan digunakan. Perjalanan diwakili oleh mode, yang merupakan jaringan koneksi dan node yang mewakili jaringan pergerakan (Rukayah, 2005).

2.2.4.3. Aktivitas Manusia Terhadap Konsekuensi Ruang Serta Pola Ruang Kawasan

Dalam menjalankan pekerjaannya di lingkungan perkotaan, orang atau sekelompok orang akan selalu dipengaruhi oleh pola penggunaan lahan tertentu, baik disadari maupun tidak. Individu, organisasi swasta, dan pemerintah mungkin terlihat terlibat dalam berbagai kegiatan, yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pola perilaku. Menurut interpretasi ini, hubungan di dalam sistem adalah semacam interaksi antara berbagai pihak yang tercermin dalam proses pertukaran kekuasaan dan di mana hanya ada pergerakan orang dan benda (atau campuran dari komponen-komponen ini) dan tidak ada jenis lain. hubungan (Yunus, 2000). Mengamati komponen yang membentuk pola penggunaan lahan dapat dilakukan melalui pengenalan sistem yang ada dan identifikasi keterkaitan yang muncul.

Suatu tindakan yang dilakukan oleh orang akan menimbulkan sejumlah akibat, baik bagi kegiatan lain yang berlangsung di sekitar kegiatan itu maupun bagi lingkungan tempat dilakukannya. Pengorganisasian suatu kegiatan dapat bekerja sebagai katalis untuk penciptaan kegiatan tambahan di sekitarnya, tetapi juga dapat mengganggu atau bahkan membunuh kegiatan lain di sekitarnya dalam beberapa keadaan. Kegiatan yang dilakukan di suatu wilayah tentu saja akan mengurangi jumlah ruang yang tersedia yang dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan lain di wilayah tersebut. Selain itu, tindakan yang bermanfaat bagi satu pihak dapat berdampak pada pihak lain yang tidak diinginkan oleh pihak semula. Ketika manusia terlibat dalam suatu kegiatan, mereka sering termotivasi untuk melakukannya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Menurut Sunaryo (2010), dalam melakukan suatu kegiatan, seseorang akan melakukan suatu gerakan, yang dapat berupa gerakan diam di tempat atau gerakan yang melibatkan perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain. Titik-titik lokasi (Node) yang merepresentasikan titik-titik tertentu, atau lebih dikenal dengan sebutan titik-titik preferensi, akan tercipta sebagai akibat dari pergerakan individu ke suatu lokasi. Ada hierarki yang berbeda di antara titik-titik ini yang berbeda dari satu titik ke titik berikutnya. Secara tidak langsung akan terbentuk lokasi primer, sekunder, dan tersier yang masing-masing berhubungan satu sama lain melalui suatu garis gerak (Path). Akan ada spot yang mendominasi di setiap kota karena menerima banyak pengunjung (Sunaryo, 2010).

Aktivitas seseorang berupa perpindahan tempat akan menghasilkan rute pergerakan pada suatu wilayah tertentu, yang akan berdampak pada pola ruang yang tercipta. Hukum pergerakan (Aturan Lalu Lintas) dan ciri-ciri pergerakan seseorang merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pola ruang lingkungan. Selain itu, pola ruang di sekitar lokasi yang ditentukan oleh aktivitas manusia juga

akan menentukan pola ruang di sekitar lokasi tempat manusia melakukan aktivitasnya(Sunaryo, 2009).

Pola Bentuk aktivitas orang-orang disuatu tempat dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Apabila kegiatan dilakukan di satu lokasi, maka merupakan satu kesatuan, kecuali jika dilakukan di lokasi yang berbeda.
2. Jika operasi di satu lokasi dilakukan oleh orang-orang yang tersebar atau terpisah, ini disebut sebagai aktivitas yang tersebar
3. Bila suatu kegiatan dilakukan di satu tempat, dikatakan statis jika tidak menimbulkan gerakan berupa perpindahan (tidak aktif).
4. Jika tindakan yang dilakukan oleh individu mengakibatkan transisi, perubahan lokasi, atau perubahan lain, ini disebut bergerak (mengandung dinamika) (Sunaryo, 2009).

Dengan mempelajari gerak dan tindakan mereka, dimungkinkan untuk mengidentifikasi pola aktivitas dan pola konsumsi ruang. Sepasang pola ini adalah salah satu fitur yang akan diselidiki lebih dalam saat memeriksa pengaturan perilaku. Hasil kajian tersebut kemudian dapat digunakan untuk menentukan tuntutan pengguna, yang kemudian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun ide dasar perencanaan wilayah. Saat melakukan analisis pengaturan perilaku, faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan:

1. Pelaku kegiatan (*person*).
2. Pola perilaku (*standing pattern of behavior*), yaitu: aktivitas yang berulang-ulang pada setting tertentu.
3. Batasan fisik (*physical milieu*).
4. Hubungan antara batasan dan pola aktivitas (*tynomorphyc*).

5. Wilayah kuasa (*territory*).

6. Waktu tertentu pada saat aktivitas berlangsung (*temporal*).

Adalah mungkin untuk melihat tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok individu dalam suatu lingkungan pada waktu-waktu tertentu, dan tidak dapat dipisahkan dari area atau ruang di mana mereka melakukan aktivitasnya (Lang, 1987). Enam faktor berikut harus dipertimbangkan ketika mencoba memahami pola perilaku yang muncul: pengguna; kegiatan; jumlah pengguna; wadah; penempatan; dan waktu (Hantono, 2017).

Sunaryo (2010) mengatakan bahwa kegiatan pendukung secara relatif terkait langsung dengan fungsi dan penggunaan lahan suatu ruang kota, dan bahwa kegiatan ini dapat membantu untuk meningkatkan kawasan perkotaan dalam hal kegiatan dan karena itu membuatnya lebih fungsional. Bentuk fisiknya menggabungkan fungsi utama seperti taman rekreasi, pusat budaya (termasuk pusat perbelanjaan), layanan (termasuk rumah sakit dan klinik), museum, dan perpustakaan, antara lain. Sektor informal meliputi kegiatan-kegiatan seperti pedagang kaki lima, tukang becak, dan usaha-usaha sejenis lainnya yang mendukung sektor formal. Berdasarkan pengamatan bahwa perilaku pengguna ruang publik perkotaan di Amerika dipengaruhi oleh berbagai karakteristik yang meliputi: duduk, sinar matahari, angin, penghijauan, air, makanan, dan akses fisik dan visual ke jalan utama, kesimpulan berikut adalah digambar: (Sunaryo, 2010).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa desain spasial yang tidak didasarkan pada pola perilaku yang sudah ada sebelumnya lebih rentan terhadap konflik spasial daripada desain yang ada. Lingkungan di mana banyak tugas yang dilakukan dengan berbagai karakteristik aktivitas akan mengakibatkan konflik ini terjadi. Tata ruang berdasarkan pola aktivitas utama dapat bermanfaat dalam

memaksimalkan penggunaan ruang yang tersedia sambil meminimalkan kebutuhan akan lebih banyak ruang. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa aktivitas utama seringkali memakan sebagian besar ruang yang tersedia, sehingga mengharuskan pengguna ruangan lain untuk menunggu hingga waktu berikutnya (Hantono, 2017).

2.3. Tinjauan Kebijakan

2.3.1 Undang-Undang Penataan Ruang

Peraturan perundang-undangan tentang penataan ruang dikodifikasikan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Secara khusus undang-undang tersebut mengatur penyelenggaraan penataan ruang yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan serta harus memenuhi ketentuan sebagai berikut: terwujudnya keserasian antara lingkungan alam dan lingkungan buatan; terwujudnya keterpaduan pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia; terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan hidup

Menurut Pasal 1 angka 2 Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, yang dimaksud dengan "bentuk tata ruang dan pola ruang" adalah "suatu bentuk struktur ruang dan pola ruang". Dalam penataan ruang, bentuk terstruktur digambarkan sebagai susunan komponen-komponen yang merupakan zona-zona lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan buatan yang saling berkaitan secara hierarkis dan saling berhubungan satu sama lain. Namun demikian, pola penggunaan ruang meliputi pola penempatan pemukiman, persebaran tempat kerja, industri, pertanian, serta pola penggunaan lahan perkotaan dan pedesaan, dan penataan ruang berbeda dengan penataan ruang karena merupakan rencana tata ruang yang bertentangan dengan rencana tata ruang. penataan ruang dalam hal ini merupakan rencana tata ruang yang

terbentuk. Rencana tata ruang digunakan untuk menggambarkan penataan ruang fitur alam seperti sungai, gua, pegunungan, dan fitur alam lainnya. Definisi khusus tentang penataan ruang terdapat dalam Pasal 1 angka 5 peraturan tersebut, yang menyatakan bahwa “suatu sistem penataan ruang, pemanfaatan ruang, dan pengelolaan pemanfaatan ruang”.

Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2006 yang mengatur tentang jalan arteri minor dibangun dengan kecepatan rencana paling sedikit 30 (tiga puluh) kilometer per jam dan lebar paling sedikit 11 (sebelas) meter sesuai dengan standar internasional. Karena kapasitasnya yang lebih tinggi daripada arus lalu lintas rata-rata, jalan raya arteri sekunder lebih populer. Lalu lintas yang lambat tidak boleh mengganggu lalu lintas cepat pada rute arteri kecil.

Penataan ruang diatur dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang disahkan pada tahun 2007. (UUPR). Menurut Pasal 1 Angka 1 Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak Anak, ruang didefinisikan sebagai wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, serta ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan aktivitas, dan memastikan kelangsungan hidupnya sendiri, antara lain. Ruang itu sendiri dibagi menjadi berbagai kategori, yang paling menonjol adalah:

- a. Ruang daratan antara lain meliputi semua ruang di atas dan di bawah permukaan tanah, serta permukaan air tanah dan sisi daratan dari garis laut terendah.
- b. Yurisdiksi Indonesia meliputi ruang laut baik di atas maupun di bawah permukaan laut, dimulai dari tepi laut dan berakhir pada atau di bawah garis laut terendah, termasuk dasar laut dan bumi di bawahnya. Ruang laut didefinisikan sebagai ruang di atas dan di bawah permukaan laut yang dimulai dari tepi laut dan berakhir pada atau di bawah garis laut terendah.

- c. Yang dimaksud dengan ruang yang terletak di atas ruang darat dan/atau ruang laut di sekitar wilayah suatu negara dan berhubungan dengan bumi, yang atasnya negara Indonesia mempunyai hak yurisdiksi, dan terletak di atas permukaan bumi.

Tempat bagi orang-orang untuk melakukan kegiatannya dalam batas-batas wilayah nasional didefinisikan sebagai "ruang". Ruang wilayah nasional tidak hanya harus dibagi menjadi ruang-ruang yang diperuntukkan bagi kegiatan manusia (fungsi budidaya), tetapi juga harus mempertimbangkan keberadaan ruang-ruang yang berfungsi sebagai zona pelindung dalam kaitannya dengan keseimbangan sistem udara dan air, serta konservasi flora dan fauna. flora dan fauna, serta satu kesatuan ekologi.

Pasal 1 Angka 2 UUPR menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan penataan ruang adalah semacam organisasi dan pola tata ruang yang dikenakan pada suatu ruang. Menurut Pasal 1 Angka 3 UUPR, yang dimaksud dengan tata ruang adalah susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan prasarana dan sarana yang berfungsi sebagai sistem pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat dan diselenggarakan secara berjenjang, dengan hubungan fungsional. Sedangkan pola ruang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Angka 4 merupakan persebaran peruntukan ruang pada suatu kawasan yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya, pola ruang yang dimaksud dalam Pasal 1 Angka 3 adalah persebaran ruang peruntukan ruang dalam suatu kawasan yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya.

Dalam Pasal 1 Angka 5 UUPR mendefinisikan penataan ruang sebagai suatu sistem proses yang terdiri dari tiga komponen, antara lain: penataan ruang, pemanfaatan ruang, dan pengelolaan pemanfaatan ruang. Proses penataan ruang merupakan suatu sistem kohesif yang tidak dapat dipisahkan dari proses-proses lain yang terlibat. Secara khusus, menurut

Pasal 6 Ayat (3) UUPR, penataan ruang wilayah nasional meliputi wilayah yurisdiksi dan wilayah kedaulatan nasional, yang meliputi seluruh ruang bumi, termasuk ruang darat, laut, dan udara, secara keseluruhan

Peraturan Pemerintah Nomor 68 Tahun 2010 tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Serta Masyarakat dalam Penataan Ruang merupakan salah satu peraturan perundang-undangan yang disahkan pada tahun 2010. Bahwa untuk melaksanakan ketentuan Pasal 65 ayat (3) UU No. Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perlu dibentuk Peraturan Pemerintah tentang Bentuk dan Tata Cara Peran Masyarakat dalam Penataan Ruang, yang akan dimuat dalam Jurnal Resmi Republik Kosta Rika.

Sesuai dengan susunan pemerintahan Daerah Kota Mataram Nomor 12 Tahun 2011, penataan ruang diatur dalam Peraturan Daerah Kota Mataram 2011-2031 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram, dengan pertimbangan bahwa Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram merupakan rencana tata ruang wilayah. rencana tata ruang:

- a. Kebijakan, Strategi, dan Arah Pemanfaatan Ruang Kawasan harus dijabarkan ke dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram sesuai dengan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Penataan Ruang Nasional, dan Peraturan Daerah Tata Ruang. Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 3 Tahun 2010 tentang Penataan Ruang Provinsi Nusa Tenggara Barat;
- b. Dalam rangka melaksanakan pembangunan wilayah Kota Mataram secara terpadu, berkesinambungan, optimal, seimbang, dan serasi, sesuai dengan sifat, fungsi, dan predikatnya, menjadi landasan bagi pedoman perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian kawasan. ruang di kawasan

kota Mataram sangat dibutuhkan. Pondasi ini disediakan oleh Rencana Pengembangan Wilayah Kota Mataram;

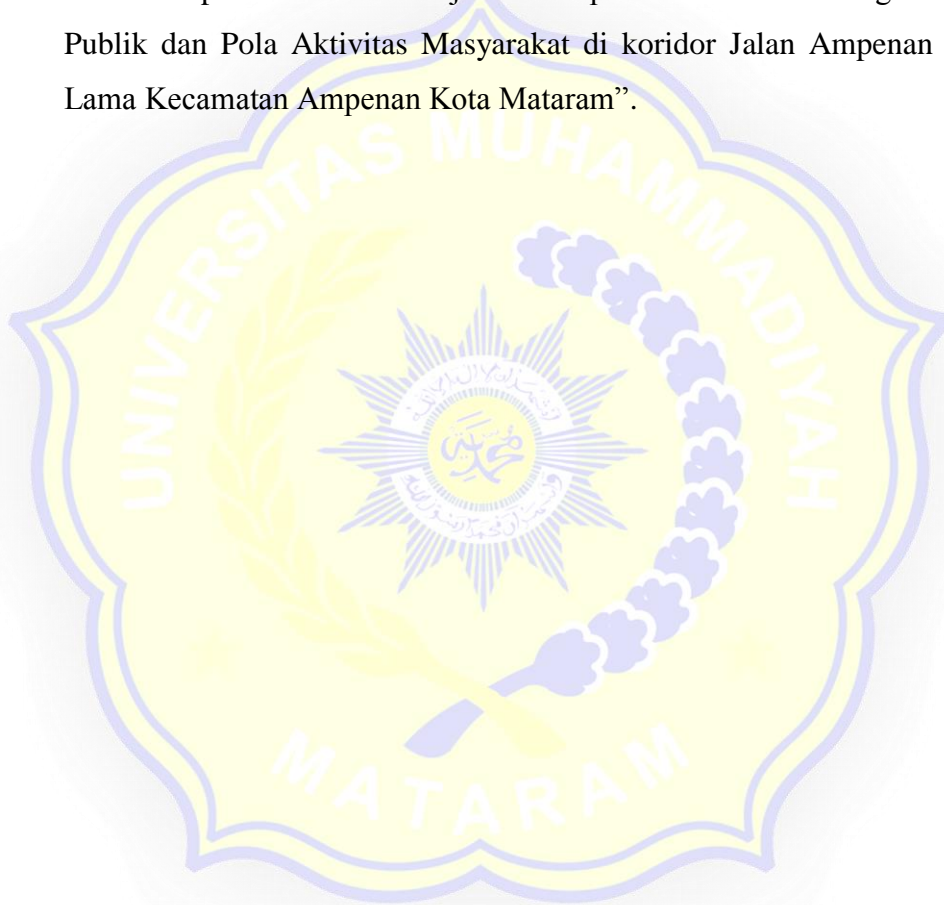
- c. Peraturan Daerah Tata Ruang Kota Mataram Tahun 2011-2031 perlu ditetapkan dengan memperhatikan hal-hal tersebut dalam huruf a dan b. Pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b adalah sebagai berikut.

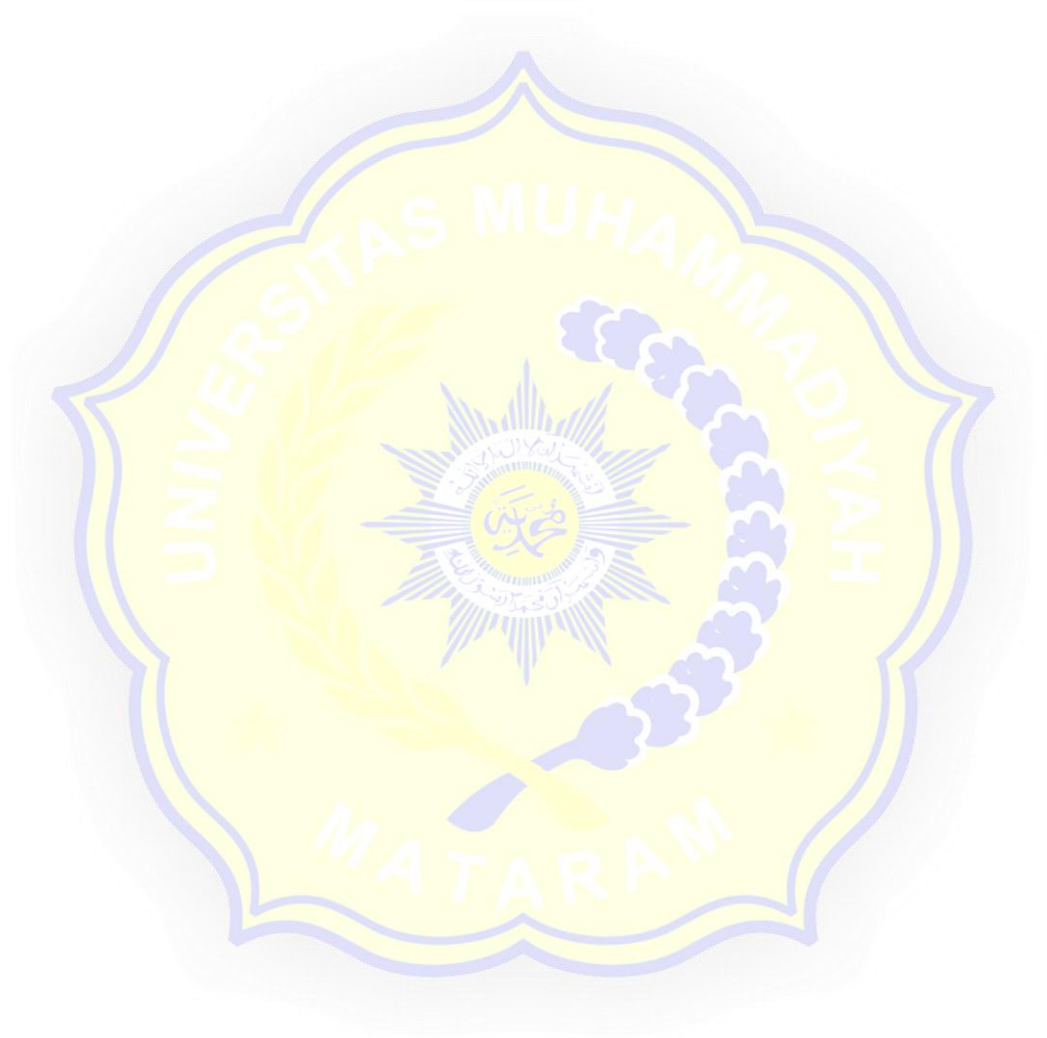
Penataan ruang terbuka pada Kawasan Wisata Pantai Ampenan dan sekitarnya pada hakikatnya adalah penataan kawasan budidaya (peruntukan pariwisata) dalam kawasan lindung (pesisir pantai dan kawasan cagar budaya), sehingga ruang lingkup perencanaan disesuaikan dengan waktu. indikasi program utama yang tercantum dalam Perda no. 12 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Mataram Tahun 2011 – 2031 yaitu pengembangan Kawasan Wisata Ampenan dan sekitarnya:

1. PJM I (2011 – 2015) dan PJM II (2016 – 2020), yang bertanggung jawab melaksanakan realisasi pengembangan kawasan Kota Lama Ampenan, revitalisasi Kota Lama, dan pengembangan Kawasan Waterfront City; dan PJM III (2016 – 2020), yang bertanggung jawab melaksanakan realisasi pengembangan kawasan Kota Lama Ampenan, revitalisasi Kota Lama, dan pengembangan Kawasan Waterfront City
2. PJM IV (2026-2031), pelaksanaan perwujudan kawasan sempadan pantai, dijadwalkan selesai pada tahun 2031. Menurut dokumen RTBL Kota Lama Ampenan yang diterbitkan pada tahun 2013, program penanaman modal tersebut menjabarkan pengembangan Segmen I dan Segmen II yang keduanya merupakan bagian dari lokasi yang direncanakan, masing-masing pada tahap I dan II dalam tahap pembangunan jangka menengah (10 tahun).

Sesuai dengan rencana tata ruang Kota Mataram, kawasan kota lama ampenan merupakan kawasan wisata yang strategis dengan potensi

wisata yang cukup besar yang akan menyelamatkan aset ekonomi, sosial budaya, dan fisik kawasan dalam rangka menyelamatkan aset-aset masyarakat. kota tua ampenan. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah telah melakukan intervensi yang komprehensif dengan meningkatkan kesadaran dan memberikan motivasi kepada masyarakat atas tindakan yang akan dilakukan pemerintah untuk menyelamatkan aset-aset kota tua ampenan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap “Karakteristik Ruang Terbuka Publik dan Pola Aktivitas Masyarakat di koridor Jalan Ampenan Kota Lama Kecamatan Ampenan Kota Mataram”.





2.4. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Referensi Penelitian Terdahulu

Nama/Tahun	Judul	Metode	Hasil/Kesimpulan
Rony Gunawan Sunaryo,STMT/2004	Penataan ruang publik yang memadukan pola aktivitas dengan perubahan fisik kawasan (studi kasus: tambak bayan babarsari tambak bayan yogyakarta)	Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan analisis faktor dengan bantuan software spss dengan menggunakan skala likert.	Faktor sosial lebih mempengaruhi dibandingkan dengan faktor kenyamanan karena adanya hubungan interaksi warga dari adanya (<i>sense of community</i>) di lingkungan
Alhamida Wahyu Wijiastuti / 2012	Pengaruh pola aktivitas penduduk terhadap perubahan fungsi jaringan jalan di kawasan kauman kota semarang	Analisis secara kualitatif deskriptif	Pola aktivifitas masyarakat dengan menggunakan jaringan jalan sebagai tempat beraktivitas memberikan pengaruh terhadap fungsi utama jalan,

Sumber:Hasil Olahan, 2021

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian

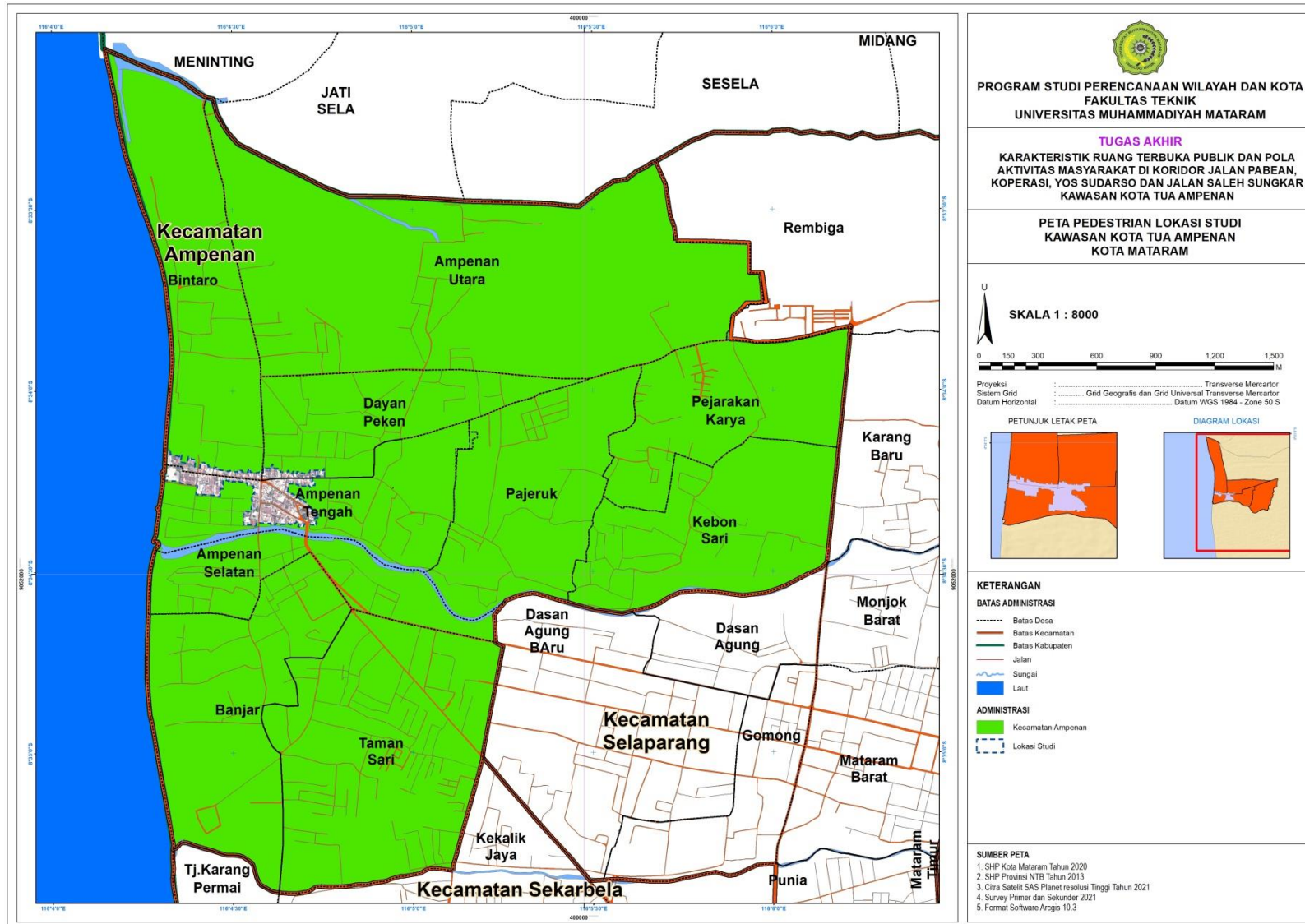
Kecamatan Ampenan memiliki luas 9,46 km². Kecamatan Ampenan terletak antara 115^o - 46' Bujur Timur dan antara 08^o 10' - 09 05' Lintang Selatan, dengan batas Wilayah sebagai berikut :

Letak Geografis

- Utara : Kecamatan Gunung Sari
- Selatan : Kecamatan Sekarbela
- Barat : Selat Lombok
- Timur : Kecamatan Selaparang

Kecamatan Ampenan membawahi Wilayah 10 Kelurahan, diantaranya Kelurahan Taman Sari, Kelurahan Ampenan Selatan, Kelurahan Banjar, Kelurahan Ampenan Utara, Kelurahan Bintaro, Kelurahan Dayan Peken, Kelurahan Ampenan Tengah, Kelurahan Pejeruk, Kelurahan Kebon Sari, dan Kelurahan Pejarakan Karya.

Kecamatan Ampenan tergolong sebagai Kecamatan dengan topografi dataran rendah, hal ini mengingat Wilayah Kecamatan Ampenan memiliki Kawasan pantai dengan panjang garis pantai mencapai + 7 km², yang melintasi Kelurahan Ampenan Selatan, Kelurahan Banjar, Kelurahan Ampenan Tengah Dan Kelurahan Bintaro.



Gambar 3.1. Peta Administrasi Wilayah Kecamatan Ampenan

Sumber: Hasil Olahan ArcGis 10.4 2021

3.2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif yang merupakan pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku masyarakat, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong 2007:6).

3.3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu dapat berupa bentuk, aktivitas, perubahan, karakteristik, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya (Sukmadinata:2006).

3.4. Lingkup Penelitian

Pada lingkup penelitian ini akan menjelaskan terkait **“Karakteristik ruang terbuka publik dan pola aktivitas masyarakat diKoridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan Kota Mataram”** yang menggunakan ruang terbuka publik sebagai ruang beraktivitas sehingga membentuk sebuah pola aktivitas yang mempengaruhi perubahan fungsi ruang publik sebagai ruang tempat beraktivitas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Deskriptif kualitatif. Metode ini menuntut peneliti agar berbekal teori yang cukup luas sehingga mampu menjadi *“Human Instrumen”* yang baik (Sugiyono, 2008). Metode penelitian ini tidak bermaksud untuk membandingkan variabel yang digunakan ataupun mencari hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini merupakan suatu langkah yang utama dalam suatu penelitian. Kebutuhan utama dari suatu penelitian adalah mendapatkan data yang diperlukan Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang benar, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2008). Pengumpulan data dapat diperoleh dengan dua cara yaitu dengan teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder.

3.5.1 Survey Data Primer

Proses pengumpulan data primer dapat diperoleh secara langsung di wilayah studi. Adapun macam cara pengumpulan data primer yaitu:

- a. Pengamatan langsung (*Direct Observation*) Observasi atau pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengidentifikasi pola aktivitas masyarakat sekitar Kemudian peneliti akan mencoba mencari gambaran tentang peranan faktor-faktor yang dianggap berperan terhadap perkembangan perilaku masyarakat sekitar.
- b. Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai kondisi eksisting wilayah studi juga dapat dilakukan dengan cara observasi visual foto. Pengambilan foto dilakukan untuk mendapatkan gambar visual dari kondisi eksisting ruang terbuka publik dan pola aktivitas masyarakat dikoridor jalan pabean kawasan kota tua ampenan seperti jenis, bentuk, dan lokasi ruang terbuka publik tersebut serta pola aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat yang tinggal disekitar koridor Kawasan tersebut. Output kegiatan ini adalah dokumentasi terhadap kondisi eksisting ruang terbuka publik dan pola aktivitas dikoridor jalan kawasan kota tua ampenan, sehingga dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mendekripsikan karakteristik ruang

terbuka publik dan pola aktivitas masyarakat dikoridor pabean jalan kawasan kota tua ampenan.

3.5.2 Survey Data Sekunder

Survei data sekunder pada dasarnya merupakan penunjang ataupun *background* information bagi survei lapangan. Biasanya sumber dari survei data sekunder adalah publikasi publikasi statistik yang dikeluarkan oleh pemerintah ataupun lembaga studi dan juga publikasi atau laporan-laporan studi terkait. Adapun macam cara pengumpulan data sekunder, yaitu studi literatur maupun survei instansional. Data sekunder merupakan data yang sudah diolah oleh pihak- pihak tertentu. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari:

Dokumen KCA Ampenan (Kecamatan dalam angka tahun 2020), Profil Desa/Kelurahan Kawasan studi, Artikel pada media massa, jurnal, internet. Data dan informasi tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui karakteristik ran terbuka publik dan pola aktivitas masyarakat dikoridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan.

3.6. Metode Dan Tahap Analisa Data

3.6.1 Tahap Analisa Data

Pada tahapan ini dilakukan analisis terhadap aspek-aspek yang akan diteliti, diolah dari data yang telah dikumpulkan dan dikelompokan. Tahap analisis data merupakan tahap pengolahan data yang telah diperoleh, terdiri dari 3 substansi yaitu input, proses, dan output. Input berisi segala sesuatu yang menjadi masukan dalam proses analisis. Proses berisi tools-tools berdasarkan fungsi tertentu yang digunakan dalam proses analisis. Output merupakan suatu hasil dari input yang telah melalui proses analisis. Kerangka analisis merupakan penguangan dari tahapan analisis, disusun secara sektoral sebagai acuan dalam proses analisis data selanjutnya. Berikut ini adalah pendekatan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini:

- a. Mengidentifikasi karakteristik ruang terbuka publik koridor Jalan Kawasan Kota tua Ampenan.

- b. Mengetahui pola aktivitas masyarakat terhadap ruang terbuka publik koridor jalan kawasan kota tua ampenan.

3.6.2 Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif dengan Metode *Behavioral Mapping* yang digambarkan sebagai cara untuk mengungkap pola-pola ruang yang tercipta akibat hubungan timbal balik antara manusia dengan ruang, diwujudkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan kegiatannya

Behavioral Mapping atau pemetaan perilaku merupakan salah satu teknik survei yang dapat digunakan dalam kajian arsitektur lingkungan dan perilaku. *Behavioral Mapping* dikembangkan oleh Ittelso sejak tahun 1970an, menjadi teknik yang sangat populer dan banyak digunakan (Haryadi & Setiawan, 2010).

Sommer dalam Haryadi (2010), mengatakan bahwa *Behavioral Mapping* digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram mengenai suatu area dimana manusia melakukan berbagai kegiatannya. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasi jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku sendiri dapat dilakukan dengan dua cara, pemetaan berdasarkan tempat (*Place-centered Mapping*), dan pemetaan berdasarkan perilaku (*Person centered Mapping*).

1. *Place Centered Mapping*

Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana manusia atau sekelompok manusia memanfaatkan, menggunakan dan mengakomodasikan perilakunya dalam suatu waktu ditempat tertentu. Langkah-langkah yang harus digunakan dalam teknik ini adalah:

- a. membuat persebaran jenis aktivitas
- b. membuat kelompok waktu kegiatan

- c. membuat kelompok *setting* waktu dengan jenis kegiatan dan pelakunya.

2. *Person Centered Mapping*

Teknik ini menekankan pada pergerakan manusia di periode waktu tertentu dan kecenderungan dilapangan, hal ini dikaitkan dengan aktivitas perilaku terhadap *setting* fisik seperti:

- a. Menentukan jenis sampel individu yang akan diamati
- b. Menentukan waktu pengamatan (pagi, siang, malam)
- c. Mengamati aktivitas yang dilakukan dari masing-masing individu
- d. Mencatat aktivitas sampel individu yang diamati
- e. Membuat alur sirkulasi sampel individu di areal yang di amati (Adhitama, 2013).

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi permasalahan, peneliti melakukan pengelompokan waktu dan hari dalam melakukan observasi yaitu:

1. Waktu pengamatan dibagi menjadi empat bagian yaitu:
 - a. Pagi pukul 05:30-11:00
 - b. Siang pukul 11:00-15:00
 - c. Sore pukul 15:00-18:00
 - d. Malam pukul 18:00-24:00
2. Hari pengamatan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:
 - a. Hari Biasa (Senin-Kamis)
 - b. Akhir Pekan (Jum'at-Sabtu)
 - c. Pekan (Minggu)

3.7. Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 96), variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian Jenis data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi data kuantitatif dan kualitatif.

Data kuantitatif berupa data berbentuk angka, sedangkan kualitatif berupa bentuk kata, kalimat maupun gambar serta skema. Data kuantitatif dan data kualitatif ini dikumpulkan berdasarkan teknik pengumpulan data primer maupun sekunder. Berikut merupakan kebutuhan data dalam penelitian ini berdasarkan pada rumusan variabel.

Tabel 3.1 variabel penelitian

Tujuan/Sasaran	Variabel	Sub Variabel	Metode Analisis
Identifikasi Karakteristik Ruang Terbuka Publik di Koridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan	Karakteristik Ruang Terbuka Publik (Yuniarman, 2016)	<ul style="list-style-type: none"> • Fungsi • Bentuk • Tipe 	Deskriptif Kualitatif
Mengetahui Pola Aktivitas Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Publik di Koridor Jalan Kawasan Kota Tua Ampenan	Pola Aktivitas (Sunaryo, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> • Berkumpul • Berpencar • Statis • Bergerak 	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Hasil Olahan, 2021

3.8. Desain Survey

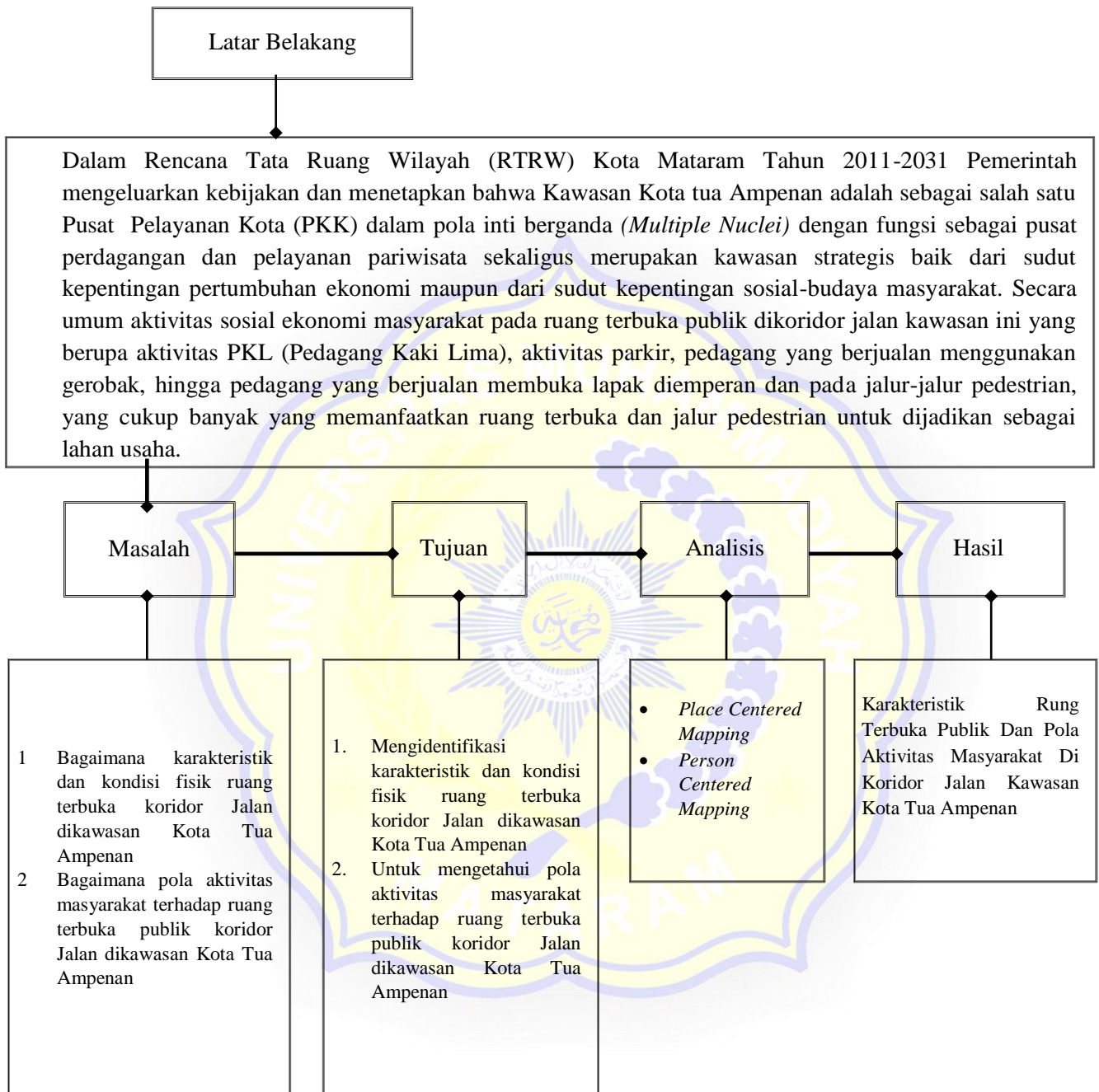
Desain survei memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Berikut adalah desain survei penelitian:

Tabel 3.2 Desain Survey

Tujuan	Variabel	Sub Variabel	Sumber Data	Metode Pengumpulan Data	Metode Analisis
Identifikasi Karakteristik Ruang Terbuka Publik Koridor Jalan Di Kawasan Kota Tua Ampenan	Karakteristik Ruang Terbuka Publik (Yuniarman, 2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi 2. Bentuk 3. Tipe 	Data Primer	Hasil Observasi	Deskriptif Kualitatif
Mengetahui Pola Aktivifitas Masyarakat Terhadap Ruang Terbuka Publik Koridor Jalan Di Kawasan Kota Tua Ampenan	Pola Aktivitas (Sunaryo, 2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkumpul 2. Berpencar 3. Statis 4. Bergerak 	Data Primer	Hasil Observasi	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Hasil Olahan, 2021

3.9. Alur Pemikiran



Gambar 3.2. Alur Pemikiran

Sumber: Hasil Olahan Arcgis 10.4 2021